

REORIENTASI MISTERI SALAT SUBUH DALAM PERSPEKTIF HADIS

Ardhy Sulaiman

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
sulaiman.ardhy@gmail.com

Mohamad Hudaeri

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
mohamad.hudaeri@uinbanten.a.id

Abstract

Fajr prayer is one of the five obligatory prayers that have exceptional peculiarities and virtues. It was at this point that the turn of night and day began. At this very moment, the night and afternoon angels change duties. Fajr prayers in congregation is a heavy mandatory worship to be performed, they do not know that in the dawn prayer there is a great virtue, except by people who really sincerely expect the pleasure of Allah swt. Its execution time on the blind that makes people lazy to do it.

This article aims at answering these questions: 1). How is Subuh prayers according to the tradition? 2). How is the quality of traditions related to the virtue of Fajr prayers in congregation? 3). How is the virtue of Fajr praying in congregation?

The method used in this thesis is library research method which is collecting data from Hadith books of Bukhārī, Muslim, Ibn Mājah, Abū Dāud, Tirmizī dan Ad-Dārimī and seeking information with the help of interview, then the data is analyzed by using method criticism of hadith, that is criticism of sanad and matan by using jarḥ wa ta'dil every perawinya.

The results of this study, as follows: Fajr prayer is a mandatory prayer performed on the morning at dawn arrived, dawn prayer is also a severe worship to be executed except by people who really sincere expect the pleasure of Allah swt. Hadiths of the Prayers of the Fajr Prayers which the author has meticulously qualified ṣaḥīḥ such as the hadith narrated by Bukhārī, the hadith of the Muslim narrative, the hadith of Ahmad's narration, and the hadith narrated by ad-Darimi, but the authors found the traditions of the high-quality dawn prayers such as Ibn Majah and Tirmizī. The virtue of the Fajr prayers according to the views of ulema

that prayers in which there is a great reward that does not exist in other fardu prayers, such as getting a guarantee of the hereafter of Allah swt.

Keyword: *writing instructions; agricultural journal; article template*

Abstrak

Salat Subuh merupakan salah satu dari lima salat wajib yang mempunyai kekhususan dan keutamaan yang luar biasa. Pada waktu subuh, pergantian malam dan siang dimulai. Pada waktu ini pula, malaikat malam dan siang berganti tugas. Salat Subuh berjamaah merupakan ibadah wajib yang berat untuk dilaksanakan, mereka tidak mengetahui bahwa di dalam salat Subuh terdapat keutamaan yang besar, kecuali oleh orang-orang yang benar-benar ikhlas mengharapkan ridha Allah swt. Waktu pelaksanaannya pada buta yang membuat orang-orang malas untuk menunaikannya.

Dengan metode kepustakaan, artikel ini mencoba menjawab tiga persoalan: 1). Bagaimana hakikat salat Subuh berjamaah menurut pandangan hadis?, 2). Bagaimana kualitas hadis-hadis yang berkaitan dengan keutamaan salat Subuh berjamaah? 3). Bagaimana keutamaan salat Subuh berjamaah dalam pandangan ulama?

Data dikumpulkan dari kitab-kitab hadis Bukhārī, Muslim, Ibn Mājah, Abū Dāud, Tirmizi dan Ad-Dārimī dan dengan bantuan bermacam-macam materi selanjutnya data dianalisa dengan menggunakan metode kritik hadis, yaitu kritik terhadap sanad dan matan dengan menggunakan jarḥ wa ta'dil setiap perawinya.

Hasil dari penelitian ini, sebagai berikut: Salat Subuh merupakan salat wajib yang dikerjakan pada pagi hari saat fajar tiba, salat Subuh juga merupakan ibadah yang berat untuk dilaksanakan kecuali oleh orang-orang yang benar-benar ikhlas mengharap ridha Allah swt. Hadis-hadis keutamaan salat Subuh yang penulis teliti berkualitas ṣaḥīḥ seperti hadis riwayat Bukhārī, Muslim, Ibn Mājah, Abū Dāud, Tirmizi dan Ad-Dārimī, namun penulis menemukan hadis-hadis keutamaan salat Subuh yang berkualitas ḍa'if seperti hadis riwayat Ibn Mājah dan Tirmizi. Keutamaan salat Subuh menurut pandangan ulama bahwasannya salat yang didalamnya terdapat pahala yang besar yang tidak ada pada salat fardu lainnya, seperti mendapatkan jaminan dunia akhirat dari Allah swt.

Kata kunci: *Salat Subuh; Kritik Sanad; Kritik Matan*

Pendahuluan

Salah satu keistimewahan umat Islam dibandingkan umat lainnya ialah jaminan Allah swt terhadap salat. Salat merupakan ibadah istimewa yang disyariatkan untuk umat Islam. Istimewa karena perintah salat diterima langsung oleh Nabi Muhammad dari Allah swt. Istimewa karena salat merupakan media komunikasi yang canggih bagi seorang hamba kepada Allah swt. Dengan salat ia bisa menundukan jiwa dan raganya dihadapan Allah swt yang maha perkasa, dengan salat ia dapat merasakan betapa keagungan dan kekuasaan-Nya meliputi segala ciptaan-nya.¹

Salat merupakan amal ibadah yang memegang peranan sangat vital dalam proses pengabdian seorang hamba kepada Tuhannya. Pasalnya, salat merupakan tiang agama. Siapa yang mendirikannya berarti mendirikan agama, dan siapa yang meninggalkannya berarti telah merobohkan agama. Adapun dalil yang menjelaskan kewajiban salat telah ditegaskan dalam dalil-dalil Alquran adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ²

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, rukuklah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.* (Q.S. al-Hajj: 77)

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا³

Artinya: *Sesungguhnya salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman*” (Q.S. an-Nisā: 103)

Di antara ḥadīṣ-ḥadīṣ yang menegaskan kewajiban salat antara lain:

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عَاصِمٌ وَهُوَ ابْنُ مُحَمَّدِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةٍ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ⁴

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami ‘Ubaidullah bin Mu’āz telah menceritakan kepada kami bapakku telah menceritakan kepada kami ‘Āṣim yaitu Ibnu Muḥammad*

¹ Khalilurrahman al-Mahfani, *Fakta & Keajaiban Salat Subuh*, (Jakarta: WahyuQolbu, 2013), p.4.

² Ahmad Hatta, *Tafsir Quran Perkata*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009), p. 341

³ Ahmad Hatta, *Tafsir Quran Perkata...*, p. 95

⁴ Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Bairut: Darul Fikr, 1993 M), p 22. Lihat juga di Muslim bin al-Ḥajāj Abū Ḥasan al-Qusairī al-Nasābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Maktabah Syamilah) hadis nomor 1041.

bin Zaid bin ‘Abdullāh bin ‘Umar dari bapaknya dia berkata, “‘Abdullāh berkata, ‘Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, ‘Islam dibangun atas lima dasar yaitu persaksian bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Allah, bahwa Muḥammad adalah hamba dan Rasul-Nya, mendirikan salat, menunaikan zakat, berhaji ke Baitullah, dan berpuasa Ramadān’. (HR. Muslim no hadis 20)

Mengingat waktunya yang dikerjakan pada waktu pagi buta, maka dalam bahasa Arab, salat tersebut lebih sering disebut salat fajar. Salat Subuh disebut juga dengan “Qur’anal fajr” yang artinya bacaan pada waktu fajar, sebagai isyarat agar dalam salat Subuh dibaca surat atau ayat-ayat yang panjang. Allah swt berfirman:

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنِ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا⁵

Artinya: *Dirikanlah salat dari sesudah matahari tergelincir (Dzuhur dan Ashar) sampai gelap malam (Maghrib dan Isya) dan qur’anal fajr (salat Subuh). Sesungguhnya salat subuh itu disaksikan oleh malaikat.”* (QS. al-Isrā: 78)

Salat Subuh memiliki keutamaan seperti yang diinformasikan dalam ayat di atas. Pada waktu salat Subuh tiba, malaikat-malaikat turun ke bumi untuk memulai aktivitas pencatatan amal manusia. Rakaat salat Subuh paling sedikit dibandingkan dengan salat fardhu lainnya, tapi ada nilai istimewa yang terkandung didalamnya. Seperti halnya dalam keluarga, kadang kita lebih mencintai anggota keluarga yang lebih kecil, bahkan mengistimewakannya. Disebutkan dalam hadis Rasulullah saw,

حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ وَابْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَضَّلْتُ صَلَاةَ الْجَمِيعِ عَلَى صَلَاةِ الْوَاحِدِ خَمْسٌ وَعِشْرُونَ دَرَجَةً وَتَجْتَمِعُ مَلَائِكَةُ اللَّيْلِ وَمَلَائِكَةُ النَّهَارِ فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ أَفْرَأُوا إِنْ سِنْتُمْ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا⁶

Artinya: *Telah menceritakan kepadaku ‘Abdullāh bin Muḥammad Telah menceritakan kepada kami ‘Abdur Razzāq Telah mengabarkan kepada kami Ma‘mar dari az-Zuhrī dari Abu Salamah dan Ibnu al-Musayyab dari Abū Hurairah radliallahu ‘anhu dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: "Keutamaan salat berjama'ah dari salat sendirian adalah dua puluh lima derajat, dan malaikat malam dan malaikat siang berkumpul ketika salat subuh." lalu Abū Hurairah berkata: "jika kalian mau bacalah: "dan (dirikanlah pula salat) Subuh. Sesungguhnya salat Subuh itu disaksikan (oleh malaikat).* (HR. Bukhārī no hadis 4402).

⁵ Ahmad Hatta, *Tafsir Quran Perkata...*, p. 290

⁶ Imam Bukhārī, *Ṣaḥiḥ Bukhārī*, (Bairut: Darul Fikr), p. 185. Lihat juga di Muḥammad bin Ismā‘īl bin al-Mugṭrah al-Bukhārī, *Ṣaḥiḥ al-Bukhārī*, (Maktabah Syamilah) hadis nomor 4348.

Salat Subuh berjamaah merupakan ibadah wajib yang berat untuk dilaksanakan, kecuali oleh orang-orang yang benar-benar ikhlas mengharap ridha Allah swt. Waktu pelaksanaannya pada buta membuat orang-orang malas untuk menunaikannya.

Jika seseorang merasa berat untuk salat Subuh, perlu ditanyakan lagi komitmen keimanannya kepada Allah swt. Karena salat inilah yang paling berat bagi orang munafik. ‘Ubai bin ka’ab berkata, “Suatu ketika saat Rasulullah saw salat Subuh, beliau bertanya, ‘Apakah kalian menyaksikan bahwa si Fulan salat?’ Mereka menjawab, ‘Tidak.’ Beliau berkata lagi, ‘Si Fulan?’ Mereka menjawab, ‘Tidak.’ Maka, beliau bersabda:

حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ ح وَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ
وَاللَّفْظُ لَهُمَا قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَنْقَلَ صَلَاةٍ عَلَى الْمُنَافِقِينَ صَلَاةُ الْعِشَاءِ وَصَلَاةُ
الْفَجْرِ وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِيهِمَا لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبَوًّا وَلَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَمُرَ بِالصَّلَاةِ فَتُنْقَمَ ثُمَّ أَمَرَ
رَجُلًا فَيُصَلِّيَ بِالنَّاسِ ثُمَّ أَنْطَلِقَ مَعِيَ بِرَجَالٍ مَعَهُمْ حُزْمٌ مِنْ حَطَبٍ إِلَى قَوْمٍ لَا يَشْهَدُونَ
الصَّلَاةَ فَأَحْرَقَ عَلَيْهِمْ بُيُوتَهُمْ بِالنَّارِ⁷

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair telah menceritakan kepada kami Ayahku telah menceritakan kepada kami al-‘Amasy (Dan diriwayatkan dari jalan lain) telah menceritakan kepada kami Abū Bakr bin Abū Syaibah dan Abū Kuraib sedangkan lafadz hadis darinya, keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Abū Muāwiyah dari al-‘Amasy dari Abū Šāliḥ dari Abū Hurairah katanya, ‘Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: "Salat yang dirasakan berat bagi orang-orang munafik adalah salat Isya‘ dan salat Subuh, sekiranya mereka mengetahui keutamaannya, niscaya mereka akan mendatangnya sekalipun dengan merangkak. Sungguh aku berkeinginan untuk menyuruh seseorang sehingga salat didirikan, kemudian kusuruh seseorang dan ia mengimami manusia, lalu aku bersama beberapa orang membawa kayu bakar untuk menjumpai suatu kaum yang tidak menghadiri salat, lantas aku baker rumah mereka. (HR. Muslim no hadis 252)

Oleh karena itu Rasulullah telah mengkhususkan salat mulia ini dengan keistimewahan tunggal dan sifat-sifat tertentu yang tidak terulang pada salat lainnya. Namun, selama ini kebanyakan kaum muslimin terlena dalam malam yang panjang, sehingga hanya menyisakan segelintir orang yang membentuk shaf sederet- dua deret pada salat Subuh. Mereka tak menyadari, ada nilai religi dan filosofi yang kuat dalam pelaksanaan salat Subuh. Malah justru Yahudi yang menyadarinya. Pemahaman dan

⁷ Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Bairut: Darul Fikr, 1993 M), p. 289. Lihat juga di Muslim bin al-Ḥajāj Abū Ḥasan al-Qusyairī al-Nasābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Maktabah Syamilah) hadis nomor 1041.

kesadaran kaum muslimin masih sangat lemah, dengan berbagai alasan, akhirnya lebih memilih salat Subuh di rumah.

Fenomena gerakan salat Shubuh berjamaah merupakan salah satu cara yang tepat untuk mereorientasikan keutamaan salat Subuh, seperti adanya spanduk-spanduk yang terpasang di tempat umum. Gerakan salat Subuh ini bertujuan untuk memperkokoh persatuan umat Islam.

Fenomena orang-orang Amerika mereka bangun pagi untuk pergi ketempat kerja. Sebagian besar mereka bekerja di tempat yang jauh dari rumah, sehingga terpaksa bangun jam lima pagi- waktu salat Subuh supaya bisa berangkat ke tempat kerja tepat waktu. Mereka itu orang-orang Kristen, Yahudi, dan Atheis. Jumlahnya pun tidak sedikit. Mereka bangun pagi untuk kehidupan dunia, pada saat yang bersamaan dengan waktu Subuh. Hajat kemanusiaan mampu mendorong mereka untuk bangun pagi-pagi. Namun mengapa seorang mukmin tidak mau mengerahkan segenap potensinya untuk menyamai mereka bangun pagi untuk memenuhi tugas hambanya kepada Rabbnya.⁸

Dengan sedikit deskripsi di atas, yang terdengar normative, maka penting bagi penulis untuk mengetahui tingkat kesahihan hadis yang menggambarkan keutamaan Subuh. Dan uraian berikut ini akan mencoba membahasnya dengan pendekatan kritik hadis.

Kaidah Keşahihan Sanad Ḥadīs Sebagai Acuan Pemahaman Ḥadīs

Ḥadīs Nabi Muhammad saw, sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah Alquran, juga berfungsi sebagai sumber sejarah dakwah (perjuangan) Rasulullah. Ḥadīs juga mempunyai fungsi penjelas bagi Alquran, menjelaskan yang global, mengkhususkan yang umum, dan menafsirkan ayat-ayat Alquran.⁹ Kebutuhan umat Islam terhadap ḥadīs (sunnah) sebagai ajaran agama terpusat pada substansi doktrinal yang tersusun secara verbal dalam komposisi teks (redaksi) matan ḥadīs. Target akhir pengkajian ilmu ḥadīs sesungguhnya terarah pada matan ḥadīs dan yang lain (sanad, lambang perekat riwayat, kitab yang mengkoreksi) berkedudukan sebagai perangkat bagi proses pengutipan, pemeliharaan teks dan kritiknya.

Kata *ṣaḥiḥ* secara bahasa berarti sehat, selamat, benar, sah, dan sempurna. Para ulama biasa menyebutkan kata *ṣaḥiḥ* ini sebagai lawan dari kata *ṣaqim* (sakit). Maka hadis *ṣaḥiḥ* secara bahasa adalah hadis yang sehat, selamat, benar, sah, dan sempurna,

⁸ Ragib As-Sirjani, *Misteri Salat Subuh....*,p.37

⁹Bustamin M. Isa H. A. Salam, *Metodelogi Kritik Ḥadis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004).

dan yang tidak sakit. Secara terminologi, menurut Ṣubḥi al-Ṣalih, hadis *ṣaḥiḥ* adalah hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh periwayat yang adil dan *ḍabit* hingga bersambung kepada Rasulullah atau pada sanad terakhir berasal dari kalangan sahabat tanpa mengandung *syāz* (kejanggalan) ataupun *'illah* (cacat).¹⁰

Sanad mengandung kesamaan arti kata **طريق** (*tariq*) yaitu jalan atau sandaran. Sedangkan menurut istilah ḥadīṣ, sanad ialah jalan yang menyampaikan kita kepada matan hadīṣ. Kritik sanad hadīṣ ialah penelitian, penilaian, dan penelusuran sanad ḥadīṣ tentang individu perawi dan proses penerimaan ḥadīṣ dari guru mereka masing-masing dengan berusaha menemukan kekeliruan dan kesalahan dalam rangkaian sanad untuk menemukan kebenaran, yaitu kualitas ḥadīṣ (*ṣaḥiḥ, ḥasan, dan ḍā'if*).¹¹

Sanad merupakan faktor yang sangat menentukan dalam keabsahan sebuah ḥadīṣ. Sanad dalam pemahaman sederhana adalah mata rantai sejarah yang terdiri dari manusia-manusia (rawi) yang menghubungkan antara pencatat ḥadīṣ dengan sumber riwayat, yaitu Rasulullah saw (ḥadīṣ *marfu'*) atau sahabat (ḥadīṣ *mauquf*) dan tabi'in (ḥadīṣ *maqtu'*). Yang menjadi objek kajian pada sanad ini adalah kualifikasi orang per orang dalam jajaran rantai narasi tersebut, dan hubungan antara masing-masing rawi yang diatas dengan dibawahnya secara berurutan (dalam bahasa ilmu ḥadīṣ disebut proses *taḥammul wa ada'*).¹²

Muḥaddiṣīn sangat besar perhatiannya kepada sanad ḥadīṣ, disamping juga kepada matannya. Pertanyaan tersebut dapat dilihat pada tiga hal. *Pertama*, pernyataan-pernyataan mereka yang menyatakan bahwa sanad merupakan bagian yang tidak terpisah dari agama dan pengetahuan ḥadīṣ. Berikut ini dikemukakan pendapat para *muḥaddiṣ*.

Muḥammad bin Sīrīn (w. 110 H = 728 M) menyatakan:

إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ فَانظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ

Artinya: *Sesungguhnya pengetahuan (ḥadīṣ) ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kamu mengambil agamamu itu.*

Abu 'Amr al-Awzā'i (w. 157 H = 774 M) menyatakan:

مَا ذَهَابَ الْعِلْمُ إِلَّا ذَهَابَ الْإِسْنَادِ

¹⁰ Idris, *Studi Hadis*, (Jakarta: PT. Fajar Interpretama Mandiri, 2010), p. 156

¹¹ Bustamin M. Isa H. A. Salam, *Metodelogi Kritik Hadis*, ...p.7

¹² Daniel Juned, *Ilmu Hadis Paradigma Baru dan Rekontruksi Ilmu Hadis*, (Erlangga, 2010), p.

Artinya: Hilangnya pengetahuan (ḥadīs) tidak akan terjadi kecuali bila sanad ḥadīs telah hilang.

Sufyān al-Sawrī (w. 161 H= 778 M) menyatakan:

الإِسْنَادُ سِلَاحُ الْمُؤْمِنِ فَإِذَا لَمْ يَكُنْ مَعَهُ سِلَاحٌ فَبِأَيِّ شَيْءٍ يُقَاتِلُ

Artinya: Sanad itu merupakan senjata bagi orang yang beriman. Bila pada diri yang beriman tidak ada senjata, dengan apa dia akan menghadapi peperangan.

‘Abdullāh bin al-Mubārak (w 181 H=797 M) menyatakan:

الإِسْنَادُ مِنَ الدِّينِ وَلَوْ لَا الإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ

Artinya: Sanad itu merupakan bagian dari agama. Dan sekiranya sanad itu tidak ada, niscaya siapa saja dapat menyatakan apa yang dikehendakinya.

بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقَوْمِ الْقَوَائِمِ يَعْنِي الإِسْنَادُ

Artinya:(Yang memisahkan) antara kami dengan golongan (yang tidak dipercaya riwayatnya) adalah sanad.

Imām al-Nawāwī (wafat 676 H=1277 M) ketika mengomentari pernyataan Ibn al-Mubārak bahwa, bila sanad ḥadīs berkualitas *ṣaḥiḥ*, maka ḥadīs itu dapat diterima, sedang bila *tidak ṣaḥiḥ*, maka harus ditinggalkan. Dinyatakan, hubungan ḥadīs dengan sanad-nya semisal hubungan antara hewan dengan kakinya.¹³

Kriteria keṣaḥiḥan sanad ḥadīs yang dikemukakan oleh al-Bukhārī dan Muslim terletak pada masalah pertemuan antara periwayat dengan periwayat yang terdekat dalam sanad. Al-Bukhārī mengharuskan terjadinya pertemuan antara para periwayat dengan periwayat terdekat dalam sanad, walaupun pertemuan itu hanya satu kali saja terjadi. Sedangkan Muslim, pertemuan itu tidak harus dibuktikan, yang penting antara mereka telah terbukti kesezamanannya. Dapat disimpulkan bahwa *muḥaddiṣīn mutaqaḍdimīn* belum memberikan kriteria ḥadīs ṣaḥiḥ secara tegas.

Untuk melanjutkan dan menjelaskan persyaratan ḥadīs ṣaḥiḥ, muncullah pendapat *muḥaddiṣīn muta’akhirīn*, di antaranya dikemukakan oleh Ibn Ṣālah (w 643 H= 1245 M) dalam *Muqddimah*-nya.

أَمَّا الْحَدِيثُ الصَّحِيحُ فَهُوَ الْحَدِيثُ الْمُسْنَدُ الَّذِي يَتَّصِلُ إِسْنَادُهُ بِنَقْلِ الْعَدْلِ الضَّابِطِ عَنِ الْعَدْلِ الضَّابِطِ إِلَى مُنْتَهَاهُ وَلَا يَكُونُ شَاذًا وَلَا مُعْتَلًّا

¹³Suhudil Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1995), p. 7

Artinya: *Hadis sahih* adalah hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh perawi yang adil dan *ḍabit* sampai akhir sanadnya, tidak terdapat kejanggalan (*syāz*) dan cacat (*'illah*).

Dari definisi di atas, menurut Ibn Ṣālah kriteria hadis terbagi menjadi lima syarat:

Pertama, sanadnya bersambung yaitu setiap periwayat dalam sanad hadis menerima riwayat hadis dari perawi terdekat sebelumnya, yang menunjukkan adanya pertemuan di antara guru dan murid. Istilah atau kata yang dipakai untuk cara *al-sama'* beragam di antaranya: *حدثنا*, *سمعت*, *قال لنا*, *اخبرني*, *اخبرنا*. Ada tiga indikator yang menunjukkan pertemuan mereka:

1. Terjadi proses belajar antara guru dan murid
2. Tahun lahir dan wafat mereka diperkirakan adanya pertemuan antara mereka atau dipastikan bersama
3. Mereka tinggal belajar atau mengabdikan (mengajar) di tempat yang sama.

Sementara pendapat lain, prosedur yang dipakai untuk mengetahui kebersambungan sanad adalah:

1. Mencatat semua perawi dalam sanad
2. Mempelajari biografi dan aktivitas keilmuan setiap perawi.
3. Meneliti kata-kata yang menghubungkan antara perawi dengan perawi terdekat dalam sanad (perawi di atas atau di bawahnya) untuk memastikan bahwa satu perawi pernah bertemu dengan perawi sebelumnya.¹⁴

Contoh hadis sanad yang bersambung:

حَدَّثَنَا الْحَمِيدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ لَأَنْصَارِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ النَّيْمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمَنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ (اخرجه البخاري 2529)¹⁵

Kedua, periwayat bersifat adil. Dalam hal ini para ulama menyatakan bahwa perawi tersebut bisa dikatakan adil jika memenuhi kriteria sebagai berikut: beragama

¹⁴ Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis*, (Malang: UIN Maliki, 2010), p. 184

¹⁵ Imam Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, (Bairut: Darul Fikr), p.24. Lihat juga di Muḥammad bin Ismā'īl bin al-Mughṭrah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Maktabah Syamilah) hadis nomor 4682.

Islam, baligh, berakal, taqwa dan muru'ah. Menurut Imam Muḥyidin metode kritik yang digunakan untuk menetapkan keadilan perawi adalah berdasarkan:

1. Populasi keutamaan dan kemuliaan perawi dikalangan ulama hadis.
2. Penilaian dari kritikus perawi yang mengungkap aspek kelebihan dan kekurangan yang ada pada perawi yang bersangkutan.
3. Penerapan kaidah *al-jarḥ wa ta'dīl* yang dipakai ketika kritikus perawi tidak sepakat dalam menilai kualitas seorang perawi.¹⁶

Ketiga, periwayatnya bersifat *ḍābit*. Pengertian *ḍābit* dapat dipahami sebagai orang yang terjaga hafalannya tentang apa yang didengarnya dan ia mampu untuk menyampaikan hafalannya itu kapan saja ia menghendaknya.

Keempat, perawi hadiṣ terhindar dari *syāz*, ada tiga aliran pendapat tentang penentuan *syāz* suatu ḥadīṣ:

1. Menurut Muḥammad Idris al-Syāfi'ī (w.204H/820M) ḥadīṣ *syāz* adalah ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh periwayat yang *ṣiqah*, tetapi diriwayatnya bertentangan dengan riwayat lain yang diriwayatkan oleh dua orang *ṣiqah* juga.

2. Menurut al-Ḥākim al-Nasyāburī (w405H/1014M) ḥadīṣ *syāz* adalah ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh periwayat yang *ṣiqah* secara mandiri, tidak ada periwayat *ṣiqah* lainnya yang meriwayatkan ḥadīṣ tersebut.

3. Menurut Abu Ya'la al-Khalili (405H/1014M) ḥadīṣ *syāz* adalah ḥadīṣ yang sanadnya hanya satu buah saja, baik periwayatnya bersifat *ṣiqah* maupun tidak bersifat *ṣiqah*. Metode kritik yang digunakan untuk mengetahui keadaan *syāz* suatu ḥadīṣ dapat diterapkan dengan cara:

- a) Semua sanad yang memiliki matan ḥadīṣ yang pokok masalahnya sama dikumpulkan menjadi satu dan kemudian dibandingkan.
- b) Para perawi dalam setiap sanad diteliti kualitasnya.
- c) Apabila dari seluruh perawi *ṣiqah* ternyata ada seseorang perawi yang sanadnya menyalahi sanad-sanad yang lain, maka dimaksud sebagai hadis *syāz*.¹⁷

Contoh hadis *syāz*:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَجُلًا مَاتَ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَدْعُ وَارِثًا إِلَّا عَبْدًا هُوَ أَعْتَقَهُ (رواه الترمذی والنسائی وابن ماجه)

¹⁶ Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis*, ...p. 185

¹⁷ Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis*, ...p. 186

Artinya: *Dari Ibn Abbās bahwa seorang laki-laki meninggal dunia dizaman Rasulullah saw, dan dia tidak meninggalkan seorangpun ahli waris, kecuali seorang yang telah memerdekakannya.*

Hadīs di atas diriwayatkan oleh al-Tirmizī, al-Nasāī dan Ibn Mājah dengan sanad yang sama dari Ibn ‘Uyaynah dari ‘Amr bin Dīnār dari ‘Awsajah dari Ibn ‘Abbās. ḥadīs ini disamping diriwayatkan oleh ketiga *mukhārij* tersebut, dengan sanad yang sama diriwayatkan pula oleh Aḥmad ibn Ḥanbal. Abū Dāwud juga meriwayatkan ḥadīs tersebut dengan sanad yang lengkap sebagai berikut: (1) Mūsā bin Ismaīl, (2) Ḥammād bin Zayd (3) ‘Amr bin Dīnār, (4) Awsajah dan (5) Ibn Abbās.¹⁸

Kelima, terhindar dari ‘illah, menurut Ibn Ṣālah ‘illah (cacat) pada ḥadīs adalah sebab yang tersembunyi yang dapat merusak kualitas ḥadīs. Keberadaan ‘illah menyebabkan ḥadīs yang pada lahirnya tampak berkualitas ṣaḥīḥ menjadi tidak ṣaḥīḥ.¹⁹

Contoh hadis ber’illah:

حَدَّثَنَا يَعْلَى بْنُ أَبِي عَدُوٍّ عَنْ شُوَيْبٍ لَشَّوْرِي عَنْ أَمْرِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ بَنِي عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا

Artinya: *Kedua orang yang berjual beli itu dapat melakukan khiyar (hak pilih) selama mereka belum berpisah*

Hadīs tersebut terdapat illah pada sanad, jika ḥadīs tersebut diambil sanad Ya’lā bin Ubaid dari Sufyān as-Ṣaurī dari Amr bin Dīnār dari Ibn ‘Umar r.a, sanad tersebut muttashil dari rawi nya ṣiqah namun terdapat illah pada adanya kekeliruan Ya’lā bin ‘Ubaid dalam menyandarkan periwayatannya kepada Sufyān as-Ṣaurī dari Amr bin Dīnār. Diketahui adanya illah setelah diadakan perbandingan dengan sanad yang lain. Yaitu sanad Abu Nu’aim, Muḥammad bin Yūsuf dan sanad Makhlad bin Yazid. Mereka meriwayatkan melalui Sufyān as-Ṣaurī, ‘Abdullāh bin Dīnār dan Ibn ‘Umar r.a.²⁰

Kaidah Kesahihan Matan Hadis Sebagai Acuan Pemahaman Hadis

Matan berasal dari bahasa Arab **متن** artinya punggung jalan (muka jalan), tanah yang tinggi dan keras. Matan menurut ilmu ḥadīs penghujung sanad, yakni sabda Nabi Muhammad saw, yang disebutkan sesudah habis disebutkan sanad. Matan ḥadīs adalah isi ḥadīs. Matan ḥadīs terbagi tiga, yaitu ucapan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad saw, di samping itu bahwa teks ḥadīs (isi hadis) dilihat dari teksnya ada

¹⁸ Idris, *Studi Hadis*,...p. 241

¹⁹ Bustamin M. Isa H. A. Salam, *Metodelogi Kritik Hadis*,...p. 43-58

²⁰ *Tālul Hadis*, 7 Apr 2014, Siparaupedia.blogspot.com/2014/04/i..., (diakses pada senin 8 januari 2018).

yang dapat didekati lewat pendekatan rasional dan ada yang tidak karena berkaitan dengan persoalan metafisika. Sejumlah asumsi dimaksud diantaranya:

1. Hadīs sebagai teks agama

Teks-teks ḥadīs secara filosofis adalah teks-teks agama yang nilai kebenarannya didasari pada Iman. Sebagai bagian dari agama, kebenaran substantif yang tersurat dan tersirat dalam ḥadīs Rasulullah bersumber dari Allah, atau dalam bahasa lain bersifat wahyu, bukan hasil capaian akal Rasulullah.

2. Kontekstualitas ḥadīs

Sama dengan Alquran, sejumlah ḥadīs sebagaimana telah disinggung diatas, dalam upaya pemahaman sangat erat hubungannya dengan konteks tertentu, misalnya kapan Rasulullah menyampaikan berita atau sikap, bertindak atau berperilaku, di mana, dalam kondisi bagaimana, kepada siapa beliau menyampaikan, dan sebagainya. Pemahaman ḥadīs yang bernuansa kontekstual tanpa memperhatikan kontekstualisasinya akan melahirkan sebuah pemaknaan yang barangkali sesuai dengan makna lahir teks, tetapi tidak sesuai dengan pesan moral yang disampaikan Rasulullah.

3. Dimensi metafisika

Sama dengan Alquran, teks ḥadīs (aspek ontologi) juga ada yang dapat didekati dengan pendekatan rasional, yaitu ḥadīs yang berhubungan dengan kehidupan atau amalan riil di dunia nyata, dan ada yang bersifat informasi yang berhubungan dengan kehidupan gaib, menyangkut Surga dan Neraka, masalah ‘Arsy, Kursī, masalah alam kubur dengan berbagai peristiwa yang dihadapi manusia di dalamnya. Padahal hal-hal yang berkaitan dengan informasi gaib, pendekatan rasional tidak dapat menyelesaikan persoalan. Dalam hal ini, diperlukan pendekatan yang bersifat supra-rasional.²¹

Kritik matan ḥadīs termasuk kajian yang jarang dilakukan oleh muḥaddīn, jika dibanding dengan kegiatan mereka terhadap kritik sanad ḥadīs. Tindakan tersebut bukan tanpa alasan. Menurut mereka bagaimana mungkin dapat dikatakan ḥadīs Nabi kalau tidak ada silsilah yang menghubungkan kita sampai kepada sumber ḥadīs (Nabi Muhammad Saw). kalimat yang baik susunan katanya dan kandungannya sejalan dengan ajaran Islam, belum dapat dikatakan sebagai ḥadīs, apabila tidak ditemukan rangkaian perawi sampai kepada Rasulullah. Sebaliknya, tidaklah bernilai sanad ḥadīs yang baik, kalau matannya tidak dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.

²¹ Daniel Juned, *Ilmu Hadis Paradigma Baru dan Rekonstruksi Ilmu Hadis*, ... p. 34

Kriteria keşahihan matan ḥadīs menurut *muḥaddiṣīn* tampaknya beragam. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan latar belakang, keahlian alat bantu, dan persoalan, serta masyarakat yang dihadapi oleh mereka. Salah satu versi tentang kriteria keşahihan matan ḥadīs menurut al- Khātib al-Bagdad (w. 463 H/1072 M) bahwa suatu matan ḥadīs dapat dikatakan *maqbul* (diterima) sebagai matan ḥadīs yang ṣahīḥ apabila memenuhi unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Tidak bertentangan dengan akal sehat
- b. Tidak bertentangan dengan hukum Alquran yang telah *muḥkam* (ketentuan hukum yang telah tetap)
- c. Tidak bertentangan dengan hadis *mutawatir*
- d. Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama masa lalu (ulama salaf)
- e. Tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti, dan
- f. Tidak bertentangan dengan hadis *aḥad* yang kualitas keşahihannya lebih kuat.

Ibn al-Jawzi (w. 597 H/1210 M) memberikan tolak ukur keşahihan matan secara singkat, yaitu setiap ḥadīs yang bertentangan dengan akal maupun berlawanan dengan ketentuan pokok agama, pasti ḥadīs tersebut tergolong hadis *mauḍu'*, karena Nabi Muhammad saw tidak mungkin menetapkan sesuatu yang bertentangan dengan akal sehat, demikian pula terhadap ketentuan pokok agama, seperti menyangkut aqidah dan ibadah.

Şalah al-Dīn al-Adlābi mengambil jalan tengah dari dua pendapat diatas, ia mengatakan bahwa kriteria keşahihan matan ada empat:

1. Tidak bertentangan dengan petunjuk Alquran
2. Tidak bertentangan dengan ḥadīs yang lebih kuat
3. Tidak bertentangan dengan akal sehat, indera, sejarah, dan,
4. Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.²²

Sementara menurut pandangan al-‘Azāmi tentang kaidah keşahihan matan ḥadīs:

- a. Metode *Muqāranah* dan *Mu‘āraḍah*

²²Bustamin M. Isa H. A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis*,...p. 62-64

Tradisi kaedah keṣaḥiḥan matan ḥadīṣ dikalangan lingkungan sahabat, selain menerapkan kaidah *muqāranah* (perbandingan) antar riwayat, juga menerapkan kaidah *mu'aradah* (pencocokan konsep). Konsep dan seluruh aspek pemikiran tokoh dianalisis secara tepat dan mendalam keselarasannya satu sama lain.

b. Metode *al-Taufīq*

Metode *al-Taufīq* adalah metode menyatukan antara beberapa dalil yang tampak bertentangan, baik dengan cara *al-jam'u*, *al-naskh*, *al-tarjīh* atau *al-tawaqqūf*

c. Metode kontra *'Illah* dan *Syāz*

Nasir al-Dīn al-bāni (w.1999 M) dalam mengkaidah keṣaḥiḥan matan ḥadīṣ, dari tata kerja kaidah keṣaḥiḥannya terlihat bahwa ia menggunakan kaidah ke keṣaḥiḥan matan yang biasa digunakan ulama, yaitu tidak terdapat *syāz* dan *'illah*. Untuk mengungkap *syāz* dan *'illah* pada matan, al-Albāni biasanya memaparkan ḥadīṣ-ḥadīṣ lain yang memiliki kesamaan tema kemudian meneliti redaksinya.

Sementara menurut pandangan Juynboll tentang kaidah keṣaḥiḥan matan ḥadīṣ:

a. Metode *Common Link*

Metode common link, pada dasarnya adalah metode kaidah keṣaḥiḥan ḥadīṣ baik sanad maupun matan. Common link adalah istilah untuk seorang periwayat ḥadīṣ yang mendengar suatu ḥadīṣ dari seorang yang berwenang dan lalu ia menyebarkannya kepada sejumlah murid yang kebanyakan mereka menyebarkannya lagi kepada dua atau lebih muridnya.

Secara umum setiap ḥadīṣ terdiri dari dua bagian, bagian pertama terdapat rangkaian nama-nama periwayatan dari otoritas yang paling tua, yang dalam berbagai koleksi ḥadīṣ terwujud dalam pribadi Nabi saw, yang mengarah kepada para periwayat yang termuda, yaitu para penghimpun ḥadīṣ. Rangkaian yang berisi sejumlah nama periwayat yang menjembatani masa antara Nabi dan para penghimpun ḥadīṣ disebut *sanad*. Dalam berbagai ḥadīṣ, jalur sanad tersebut rata-rata berisi lima, enam atau tujuh nama periwayat, tetapi dalam kitab *al-Muwatta' Mālik* (w. 179H/795M), misalnya jalur itu hanya terdiri dari tiga nama. Sementara bagian kedua, berisi susunan kata aktual tentang apa yang dianggap pernah dikatakan atau dilakukan oleh Nabi disebut *Matan*, oleh karena itu matan ḥadīṣ ini dapat dinyatakan otentik jika rangkaian para periwayatnya dalam *isnad* memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dalam metode kaidah keṣaḥiḥan ḥadīṣ.

b. Metode *Isnad- Cum- Matan*

Metode ini bertujuan untuk menelusuri sejarah periwayatan ḥadīṣ dengan cara membandingkan varian-varian yang terdapat dalam berbagai kompilasi yang berbeda-beda. Metode analisis isnad-cum-matan, menurut Motzki, terdiri dari beberapa langkah:

- 1). Mengumpulkan sebanyak mungkin varian yang dilengkapi dengan sanad
- 2). Menghimpun seluruh jalur isnad untuk mendeteksi *common link* dalam generasi periwayat yang berbeda.
- 3). Membandingkan teks-teks dari berbagai varian untuk mencari hubungan dan perbedaan, baik dari struktur maupun susunan katanya.
- 4). Membandingkan hasil analisis *isnad* dan *matan*.²³

Analisis Hadis Tentang Keutamaan Salat Subuh

A. Analisis Sanad (*Naqd al-Sanad*)

1. Hadis Buraidah Al-Aslamī dan Anas bin Mālik

Setelah ditelusuri dengan menggunakan lafadz ظلم hadis yang menyatakan keutamaan salat Subuh terdapat dalam kitab sunan at-Tirmizī bab مواقيت no hadis 51 dan sunan Ibn Mājah bab مساجد no hadis14.²⁴

Riwayat hadis pada jalur at-Tirmizī

حَدَّثَنَا عَبَّاسُ الْعَنْبَرِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ كَثِيرٍ أَبُو غَسَّانَ الْعَنْبَرِيُّ عَنْ إِسْمَاعِيلَ الْكَحَّالِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَوْسٍ الْخَزَاعِيِّ عَنْ بُرَيْدَةَ الْأَسْلَمِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَشِّرَ الْمَشَّائِينَ فِي الظُّلَمِ إِلَى الْمَسَاجِدِ بِالنُّورِ التَّامِّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ مَرْفُوعٌ هُوَ صَحِيحٌ مُسْنَدٌ وَمَوْقُوفٌ إِلَى أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يُسْنَدْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ²⁵

Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Abbās al-Anbarī berkata, telah menceritakan kepada kami Yahyā bin Kaṣīr Abū Ghassān al-'Anbarī dari Isma'īl al-Kahhāl dari 'Abdullāh bin Aus al-Khuzā'ī dari Buraidah al-Aslamī dari Nabi ṣallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berjalan di kegelapan malam menuju masjid dengan cahaya sempurna kelak di hari kiamat." Abū 'Isā berkata; "Ḥadīṣ ini gharib dari jalur ini, namun ia

²³ Masrukhin Muhsin, *Kaedah Kesahihan Matan Hadis*, (Serang: Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab Press, 2015),p. 12-29

²⁴ J. Wensijk, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfad al-Hadits*,(Leiden: Beril, 1936), juz 4, p. 84

²⁵ Imam Tirmizī, *Sunan at-Tirmizī*, (Bairut: Darul Fikr, 1994 M), p. 120.

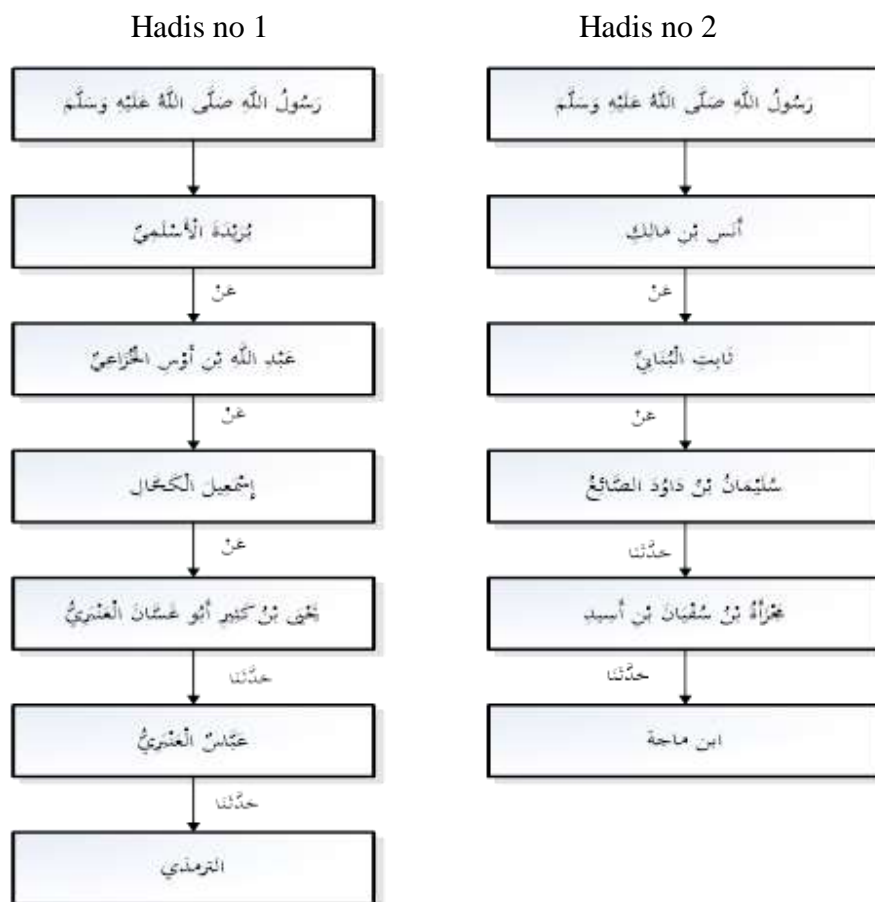
marfu' dan sanadnya sahih. Ia hanya sampai kepada sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan tidak sampai kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam."

Riwayat hadis pada jalur Ibn Mājah

حَدَّثَنَا مَجْرَاهُ بْنُ سُفْيَانَ بْنِ أُسَيْدٍ مَوْلَى ثَابِتِ الْبُنَانِيِّ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الصَّائِعِ عَنْ ثَابِتِ الْبُنَانِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَيْرِ الْمَشَائِبِ فِي الظُّلَمِ إِلَى الْمَسَاجِدِ بِالنُّورِ التَّامِّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ²⁶

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Majza'ah bin Sufyān bin Usaīd mantan budak Šābit al-Bunānī berkata, telah menceritakan kepada kami Sulaimān bin Dāwud aš-Šhaig dari Šabit al-Bunānī dari Anas bin Mālik, ia berkata; 'Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Berilah kabar gembira bagi orang-orang yang berjalan kaki dalam kegelapan menuju masjid dengan cahaya sempurna pada hari kiamat."*

Skema Sanad



²⁶Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, (Bairut: Darul Fikri, 275 M), p. 257

Biografi para Perawi pada Hadis Buraidah Al-Aslamī dan Anas bin Mālik

a. Buraidah al-Aslamī

Nama lengkap Buraidah bin al-Ḥaṣīb bin ‘Abdullāh bin al-Ḥārīs bin al-A‘raj bin sa‘id bin Razāḥ bin ‘Adā bin sahim bin Māzan bin Ḥārīs bin Salāmān bin Aslam al-Aslamī kalangan dari sahabat, kunyah Abū Saḥal, tempat tinggalnya di Baṣrah, tahun wafat menurut Abū Sa‘id tanggal 63 H.

Guru-gurunya dalam periwayatan hadis adalah dari Nabi saw. Murid-muridnya dalam periwayatan hadis adalah ‘Abdullāh, Sulaimān, ‘Abdullāh bin Ausin al-Khuzā‘ī, Malṭḥ bin Asāmah dan lainnya²⁷

b. ‘Abdullāh bin Ausin al-Khuzā‘ī

Nama lengkap ‘Abdullāh bin Ausin al-Khuzā‘ī, kalangan tabi‘in, gurunya Buraidah bin al-Ḥaṣīb, muridnya Ismā‘īl bin Sulaimān al-Kaḥāl.

Pendapat ulama kritikus hadis tentangnya: Menurut Ibn Ḥibbān *as siqāh*, menurut Ḥajar al-‘Asqalāni *layyinul ḥadis*. Menurut Aḍ-Ḍahābi *siqah*.²⁸

c. Ismā‘īl al-Kaḥāl

Nama lengkap Ismā‘īl bin Sulaimān al-Kaḥāl ad-Dubī, tentang namanya ada ulama berpendapat abū Sulaimān al-Baṣrī, kalangan dari tabi‘ut-tabi‘in, kunyah abu Sulaimān, tempat tinggalnya Baṣrah.

Guru-gurunya dalam periwayatan hadis adalah ‘Abdullāh bin Ausin al-Khuzā‘ī dan Šābit al-Banānī, murid-muridnya abū ‘Ubaidah al-Ḥadad, Anṣār, An-Naḍrī bin Syumail dan lainnya.

Pendapat ulama kritikus hadis tentangnya : Menurut Abū Ḥātim *ṣālihul hadis*, menurut Ibn Hibbān *dia melakukan kekeliruan*, menurut aḍ-Ḍahabī *ṣālihul hadis*.²⁹

d. Yaḥyā bin Kaṣir abū Gassān al-‘Anbarī

Nama lengkap Yaḥyā bin Kaṣir bin Dirham al-‘Anbarī, kalangan tabi‘ut-tabi‘in, kunyah Abū Gassān, tempat tinggal Baṣrah, wafat 206 H.

Guru-gurunya dalam periwayatan hadis adalah ‘Usmān bin Sa‘īd al-Khātīb, Salam bin Ja‘far al-Kurawi, Ismā‘īl bin Sulaimān al-Kaḥāl, dan lainnya, murid-

²⁷ Syihab al-Din Ahmad ‘Ali bin hajar al-Asqalani, *Tahdzīb al Tahdzīb*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), juz 1, p. 219. Jamaludin Abū al-Ḥajjāj yūsuf al-Mizzī, *Tahdzīb al Kamal Fi Asma al-Rijal*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1992), jil. 2, p. 23

²⁸ Ibn Ḥajar, *Tahdzīb al Tahdzīb*, ...juz 3, p. 416. Al-Mizzī, *Tahdzīb al-Kamal*, jil. 5, p. 259

²⁹ Ibn Ḥajar, *Tahdzīb al Tahdzīb*, ... juz 1, p. 286

muridnya anaknya Ḥasan, ‘Umar bin ‘Alī, Abū Mūsā, Muḥammad bin Ma’mar al-Baḥrānī, ‘Abbās al-‘Anbarī dan lainnya.

Pendapat ulama kritikus hadis tentangnya: Menurut ‘Abbās al-Anbarī *siqah*, menurut Abū Ḥātim *ṣālihul hadiṣ*, menurut Ḥajar al-‘Asqalanī *siqah*.³⁰

e. ‘Abbās al-‘Anbarī

Nama lengkap ‘Abbas bin ‘Abdul ‘Azīm bin Ismā‘īl bin Tauya al-‘Anbarī, kalangan tabi’ul atba’ kunyah Abū al-Faḍol, tempat tinggal Baṣrāh, wafat 246 H.

Guru-gurunya dalam periwayatan hadis adalah ‘Abdur Raḥmān bin Maḥdā, Yahyā bin Sa’īd al-Qattān, Sa’īd bin ‘Āmir al-Jawab, Ishaq bin Maṣṣur al-Sulul dan lainnya, murid-muridnya Abū Bakar al-Aṣzim, ‘Abdullāh bin Aḥmad, Abū Bakar bin Abi ‘Āsim dan lainnya.

Pendapat ulama kritikus hadis tentangnya: Menurut Abū Ḥātim *ṣadūq*, menurut an-Nasāī *siqah ma’mun*, menurut Ibn Ḥajar as-Qalānī *siqah hafiz*, menurut aḍ-Ḍahabī *hafiz*.³¹

f. Anas bin Mālik

Nama lengkap Anas bin Mālik bin an-Naḍar bin Ḍamḍom bin Zaid bin Ḥarām bin Jundab bin ‘Āmir bin Ganam bin ‘Adī bin an-Najjār an-Naṣārī, kalangan sahabat, kunyah Abū Hamzah, tempat tinggal Baṣrāh, wafat 91 H.

Guru-gurunya dalam periwayatan hadis adalah Nabi saw, Abū Bakar, ‘Umar, ‘Uṣmān, ‘Abdullāh bin Riwayat, Fātimah Zahrā dan lainnya, murid-muridnya Ḥasan, Sulaimān at-Taimī, Abū Qilabah, Šābit al-Bunānī dan lainnya.³²

g. Šābit al-Bunānī

Nama lengkap Šābit bin Aslam al-Bunānī, kalangan tabi’in, kunyah Abū Muḥammad, tempat tinggal Baṣrāh, wafat 127 H.

Guru-gurunya dalam periwayatan hadis adalah Anas bin Mālik, Abū Zubair, Abū ‘Umar, ‘Umar bin Abū Salamah, Syu‘eb dan lainnya, murid-muridnya adalah Ḥumaidī at-Tauwil, Syu’bah, Jārir bin Ḥazīm, Ma’mar, Ḥamām, Sulaimān at-Taimi dan lainnya.

³⁰ Ibn Ḥajar, *Tahdzīb al Tahdzīb*, ... juz 7, p. 92

³¹ Ibn Ḥajar, *Tahdzīb al Tahdzīb*, ... juz 3, p. 390. Al-Mizzī, *Tahdzīb al Kamal*., jil 5, p.218

³² Ibn Ḥajar, *Tahdzīb al Tahdzīb*, ... juz 1, p. 354

Pendapat ulama kritikus hadis tentangnya: Menurut an-Nasāī *ṣiqah*, menurut Ibn ‘Adī *ṣiqah ma’mun*, menurut Ibn Ḥibbān *as ṣiqāh*, menurut Ibn Ḥajar al-‘Asqalāni *ṣiqah abid*.³³

h. Sulaimān bin Dāwud as-Ṣāig

Nama lengkap Sulaimān bin Dāud bin Muslim al-Hānāī al-Baṣrī as-Ṣāig, kalangan tabi’in, tempat tinggal Baṣrāh.

Guru-guru dalam periwiyatan hadis adalah Ṣābit Bunānī, murid-muridnya Abū ‘Abdur Raḥmān Dāwud, Sahal bin Sulaimān bin Aslam, Majzah bin Sufyān al-Baṣrī.

Pendapat ulama kritis hadis tentangnya: Menurut Ibn Ḥajar al-‘Asqalāni *majhul*.³⁴

i. Majza’ah bin Sufyān bin Usaid

Nama lengkap Majzaah bin Sufyān bin Usaid bin Majzaah as-Ṣāqafī al-Baṣrī, kalangan tabi’ul atba’ tempat tinggal Baṣrāh.

Guru-guru dalam periwiyatan hadis adalah Sulaimān bin Dāud, Ibn Muslim al-Hunāī al-Ṣāig, at-Ta’amani bin Muḥammād bin at-Ta’amani al-Minqarī, murid-muridnya Ibn Mājah, Abdah bin ‘Abdullāh as-Ṣaffār, al-Qāsim bin Mūsā bin al-Ḥasan bin Mūsā al-Asyib.

Pendapat ulama kritis hadis tentangnya: Menurut Ibn Ḥajar al-‘Asqalāni *maqbul*.³⁵

j. At-Tirmizi

Nama lengkap Muḥammad bin ‘Isā bin Saurah bin Mūsā bin ad-Ḍahāk, kunyah Abū ‘Isā at-Tirmizi, tempat tinggal Ṭirmiz, wafat 279 H.

Guru-guru dalam periwiyatan hadis adalah Abū Ḥamid Aḥmad bin ‘Abdullāh bin Dāwud al-Marwaz al-Tajr, Muḥammad bin Maḥbūb Abū al-‘Ibas al-Mahbūbi al-Mahwaẓī, Aḥmad bin Yūsuf al-Nasfī, dan lainnya, murid-muridnya Abū Bakar Aḥmad bin ‘Ismail as-Samarqandi, Aḥmad bin Yūsuf bin an-Nasafi, al-Ḥusain bin Yūsuf al-Farabri dan lainnya.

Pendapat ulama kritis hadis tentangnya: Menurut Ibn Ḥibbān *as ṣiqāt*, menurut Khalil *ṣiqah*.³⁶

³³ Ibn Ḥajar, *Tahdzīb al Tahdzīb*, ...juz 1, p. 487. Al-Mizzi, *Tahdzīb al Kamal*., jil 2, p.147

³⁴ Ibn Ḥajar, *Tahdzīb al Tahdzīb*, ...juz 3, p. 25. Al-Mizzi, *Tahdzīb al Kamal*., jil 4, p.370

³⁵ Ibn Ḥajar, *Tahdzīb al Tahdzīb*, ...juz 6, p. 178. Al-Mizzi, *Tahdzīb al Kamal*., jil 9, p.507

³⁶ Ibn Ḥajar, *Tahdzīb al Tahdzīb*, ...juz 5, p. 783. Al-Mizzi, *Tahdzīb al Kamal*., jil 7, p.257.

k. Ibn Mājah

Nama lengkap Muḥammad bin Yāzid al-Raba‘ī *maula* Abū ‘Abdullāh bin Mājah al-Qazwaini al-Ḥafīz penulis kitab *al-Sunan*.³⁷ Ibn Mājah adalah nama nenek moyang yang berasal dari kota Qazwain.³⁸ Beliau dilahirkan Qazwain pada tahun 207 H, dan wafat pada hari selasa bulan Ramadhan, tahun 273 H.³⁹ Beliau belajar hadis di Khurasan, Irak, Hijaj, Mesir, Syiam, dan Negara lainnya.⁴⁰

Kesimpulan analisis sanad Hadis Buraidah Al-Aslamī dan Anas bin Mālik

Seluruh periwayatan hadis kualitasnya *siqah*, kecuali Ismail bin Sulaimān *buruk hafalan*, Sulaimān bin Dāwud bin Muslim *majhul*, dan Majzaah bin Sufyān bin ‘Usaid *maqbul*. Term periwayatan yang digunakan Ismail al-Kaḥāl sampai Buraidah bin al-Hasnib dan Šābit bin Aslam sampai Anas bin Mālik adalah ‘*an* yang rentan akan *tadlis*, namun tidak ada indikasi yang mengarah pada *tadlis*. Sementara dari Mukharrij (Ṭirmizī) sampai Yahya bin Kaṣir dan Mukharrij (Ibn Mājah) sampai Sulaimān bin Dāwud menggunakan Term *haddāsanā* yang merupakan Term tertinggi dalam hakikat periwayatan hadis. Namun, ada beberapa dari mereka yang tidak diketahui tahun wafatnya seperti ‘Abdullāh bin Aus, Ismail bin Sulaimān, Sulaimān bin Dāwud dan Majzaah. Dengan demikian kualitas sanad hadis ini adalah *ḍāif* (lemah). Hadis ini dituturkan oleh Buraidah al-Aslam dan Anas bin Malik, dalam hadis ini redaksinya memiliki kesamaan.

2. *Hadis Abu Hurairah*

Setelah ditelusuri dengan menggunakan lafadz *فجر* hadis yang menyatakan keutamaan salat Subuh terdapat dalam kitab *ṣaḥīḥ* Muslim bab *مساجد* no hadis 252, sunan Ibn Mājah bab *مساجد* no hadis 18 dan musnad Aḥmad no hadis 424⁴¹.

Riwayat hadis pada jalur Muslim

حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَاللَّفْظُ لَهُمَا قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَنْفَلَ صَلَاةٍ عَلَى الْمُنَافِقِينَ صَلَاةُ الْعِشَاءِ وَصَلَاةُ الْفَجْرِ وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِيهِمَا لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا وَلَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَمُرَ بِالصَّلَاةِ فَتُنْقَأَ ثُمَّ أَمُرَ

³⁷ Ibn Hajar, *Tahdzīb al Tahdzīb*, ... juz 7, p. 498

³⁸ Al-Mizzi, *Tahdzīb al-Kamal*, ... jil, 27, p. 41

³⁹ Ibn Hajar, *Tahdzīb al Tahdzīb*, ...juz 7, p. 499. Al-Mizzi, *Tahdzīb al Kamal*., jil, 27, p.41.

⁴⁰ Ibn Hajar, *Tahdzīb al Tahdzīb*, ...juz 7, p. 498. Al-Mizzi, *Tahdzīb al Kamal*., jil, 27, p.40.

⁴¹ J. Wensijk, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfad al-Hadits*, juz 5, p. 76

رَجُلًا فَيُصَلِّي بِالنَّاسِ ثُمَّ أَنْطَلِقَ مَعِي بِرِجَالٍ مَعَهُمْ حُزْمٌ مِنْ حَطَبٍ إِلَى قَوْمٍ لَا يَشْهَدُونَ الصَّلَاةَ فَأُحْرَقَ عَلَيْهِمْ بُيُوتُهُمْ بِالنَّارِ⁴²

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair telah menceritakan kepada kami Ayahku telah menceritakan kepada kami al-'Amas (Dan diriwayatkan dari jalan lain) telah menceritakan kepada kami Abū Bakr bin Abū Syaibah dan Abū Kuraib sedangkan lafaz ḥadīṣ darinya, keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Mu'āwiyah dari al-'Amas dari Abu Ṣālih dari Abu Hurairah katanya, 'Rasulullah ṣallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Salat yang dirasakan berat bagi orang-orang munafik adalah salat 'Isya dan salat Subuh, sekiranya mereka mengetahui keutamaannya, niscaya mereka akan mendatanginya sekalipun dengan merangkak. Sungguh aku berkeinginan untuk menyuruh seseorang sehingga salat didirikan, kemudian kusuruh seseorang dan ia mengimami manusia, lalu aku bersama beberapa orang membawa kayu bakar untuk menjumpai suatu kaum yang tidak menghadiri salat, lantas aku bakar rumah mereka.

Riwayat hadis pada jalur Ibn Mājah

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ أَنْبَأَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ أَبِي صَالِحٍ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَنْقَلَ الصَّلَاةِ عَلَى الْمُنَافِقِينَ صَلَاةُ الْعِشَاءِ وَصَلَاةُ الْفَجْرِ وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِيهِمَا لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا⁴³

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abū Bakr bin Abū Syaibah berkata, telah memberitakan kepada kami Abu Mu'āwiyah dari al-'Amasy dari Abū Ṣālih dari Abū Hurairah, ia berkata; Rasulullah ṣallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya salat yang paling berat bagi orang munafik adalah salat 'Isya dan salat Subuh. Sekiranya mereka mengetahui pahala yang ada pada keduanya, pasti mereka akan mendatanginya meskipun dengan merangkak.

Riwayat hadis pada jalur Aḥmad

حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ قَالَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ وَإِنُّنُ نُمَيْرٌ قَالَ أَخْبَرَنَا الْأَعْمَشُ الْمَعْنَى عَنِ أَبِي صَالِحٍ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْقَلَ الصَّلَاةِ عَلَى الْمُنَافِقِينَ صَلَاةُ الْعِشَاءِ وَصَلَاةُ الْفَجْرِ وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِيهِمَا لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا وَلَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَمُرَ الْمُؤَدِّنَ فَيُؤَدِّنَ ثُمَّ أَمُرَ رَجُلًا يُصَلِّي بِالنَّاسِ ثُمَّ أَنْطَلِقَ مَعِي بِرِجَالٍ مَعَهُمْ حُزْمٌ الْحَطَبِ إِلَى قَوْمٍ يَتَخَلَّفُونَ عَنِ الصَّلَاةِ فَأُحْرَقَ عَلَيْهِمْ بُيُوتُهُمْ بِالنَّارِ⁴⁴

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abū Mu'āwiyah telah menceritakan kepada kami al-'Amasy dan Ibnu Numair berkata, telah mengabarkan kepada kami secara makna al-'Amasy dari Abū Ṣālih dari Abū Hurairah berkata; Rasulullah ṣallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Salat yang paling berat bagi kaum munafiqin adalah salat 'Isya dan salat Subuh. Sekiranya mereka mengetahui pahala yang terdapat pada keduanya niscaya mereka akan mendatanginya meskipun dengan merangkak. Dan aku

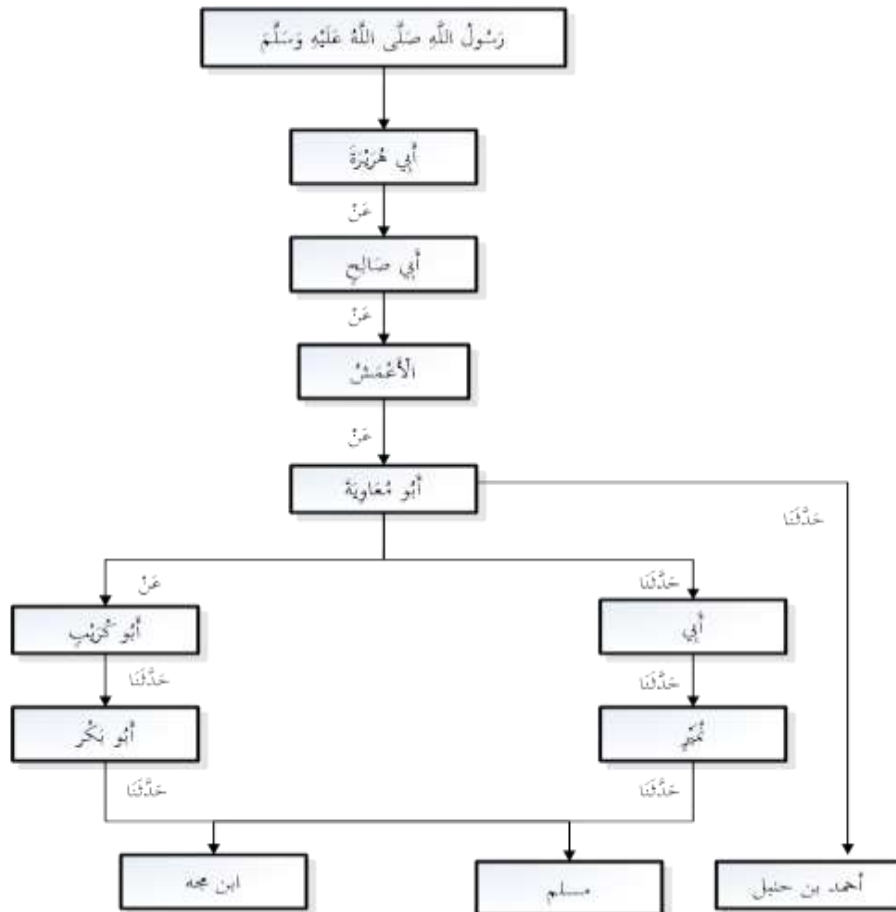
⁴²Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Bairut: Darul Fikr, 1993 M), p. 289

⁴³Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, (Bairut: Darul Fikr, 275 M), p. 261

⁴⁴ Aḥmad bin Hanbal, *Musnad Imam Aḥmad bin Hanbal*, (Beirut: Darul Fikr, 1411), p. 411

sangat berkeinginan memerintahkan seorang mu`adzin untuk adzan, kemudian aku perintahkan seorang lelaki mengimami mereka, lalu aku pergi bersama beberapa orang dengan membawa kayu bakar menuju orang-orang yang meninggalkan salat juma'ah untuk kemudian membakar rumah-rumah mereka.

Skema Sanad



Biografi para perawi pada hadis Abu Hurairah

a. Abū Hurairah

Nama lengkap ‘Abdur Raḥmān bin Ṣakhr, kalangan sahabat, kunyah Abū Hurairah, tempat tinggal Madinah, wafat 57 H.⁴⁵

b. Abū Ṣāliḥ

Nama lengkap Ṣakwān Abū Ṣāliḥ al-Samān al-Ziyāt al-Madanī, kalangan tabi’in, kunyah Abū Ṣāliḥ, tempat tinggal Madinah, wafat 101.

⁴⁵ Ibn Ḥajar, *Tahdzīb al Tahdzīb*, ...juz 4, p. 66. Al-Mizzi, *Tahdzīb al Kamal*., jil. 6, p. 169

Guru-gurunya dalam periwayatan hadis adalah Ishāq Maulā Zāidah, Jābir bin ‘Abdullāh, ‘Umar al-Kindī, Abū Hurairah, ‘Āisyah dan lainnya, murid-muridnya Ibrāhīm bin Abū Maimūnah, Ishāq bin ‘Abdullāh bin Abū Ṭalḥah, Sulaimān al-‘Amasy, Ziyad bin Aslam, dan lainnya.

Pendapat ulama kritikus hadis tentangnya: Menurut ‘Abdullāh bin Aḥmad bin Ḥanbal dari bapaknya *ṣiqah*, menurut Abū Ḥātim *ṣiqah*, menurut Muḥammad Ibn Sa‘ad *ṣiqah*⁴⁶.

c. Al-‘Amasy

Nama lengkap Sulaimān bin Mihrān al-Asadī al-Kaḥālī, kalangan tabi‘in, kunyah Abū Muḥammad al-Kūfī al-‘Amasy, tempat tinggal Kūfah, wafat 147 H.

Guru-gurunya dalam periwayatan hadis adalah Ibrāhīm al-Taimī, Ismā‘īl bin Abū Khālid, Anas bin Mālik, Żakwān bin Abū Ṣaliḥ al-Samān dan lainnya, murid-muridnya Abāni bin Taglib, Ibrāhīm bin Ṭahmāni, Abū Ishāq Ibrāhīm bin Muḥammad al-Fazari, dan lainnya

Pendapat ulama kritikus hadis tentangnya: Menurut an-Nasā‘ī *ṣiqah*, menurut al-‘Ajālī *ṣiqah*, menurut Ibn Sa‘ad *ṣiqah*.⁴⁷

d. Abū Mu‘āwiyah

Nama lengkap Muḥammad bin Khāzim at-Taimīmī as-Sa‘dī, kalangan tabi‘ul atba‘, kunyah Abū Mu‘āwiyah, tempat tinggal Kūfah, wafat 195 H.

Guru-gurunya dalam periwayatan hadis adalah ‘Āṣim al-Aḥwal, Abū Mālik as-Syajā‘ī, Sa‘id, al-‘Amasy, dan lainnya, murid-muridnya Ibrāhīm, Asad bin Mūsa, Aḥmad bin Ḥanbal, Abū Bakar, ‘Uṣman Abū Syaibah, Abū Kuraib, dan lainnya.

Pendapat ulama kritikus hadis tentangnya: Menurut al-‘Ajālī *ṣiqah*, menurut an-Nasā‘ī, *ṣiqah*, menurut Ibn Kharasy *ṣadūq*, menurut Ibn Sa‘ad *ṣiqah*.⁴⁸

e. Abū Kuraib

Nama lengkap Muḥammad bin al-‘Alā bin Kuraib, kalangan tabi‘ul atba‘, kunyah Abū Kuraib, tempat tinggal Kūfah, wafat 248 H.

Guru-gurunya dalam periwayatan hadis adalah ‘Abdullāh bin Idrīs, Hafṣu bin Giyaṣ, Abū Bakar bin ‘Iyyas, Yunus bin Bakir, Abū Mu‘āwiyah al-Ḍarir, dan lainnya, murid-muridnya an-Nasā‘ī dari Abū Bakar bin ‘Alī al-Marwazi dari Zakaria bin Yaḥya al-Sajaz, Abū Ḥatīm, Abū Zur‘ah dan lainnya.

Pendapat para ulama kritikus hadis tentangnya: Menurut Abū Ḥatīm *ṣadūq*, menurut an-Nasā‘ī *laba’ sa bih*, menurut Ibn Hibbān *as ṣiqāh*.⁴⁹

⁴⁶ Ibn Ḥajar, *Tahdzīb al Tahdzīb*, ...juz 2 p.383. Al-Mizzi, *Tahdzīb al Kamal*., juz 3, p. 425-426

⁴⁷ Ibn Ḥajar, *Tahdzīb al Tahdzīb*, ...juz 3 p.57-59. Al-Mizzi, *Tahdzīb al Kamal*., jil. 4, p. 418-423

⁴⁸ Ibn Ḥajar, *Tahdzīb al Tahdzīb*, ...juz 5 p.556-558. Al-Mizzi, *Tahdzīb al Kamal*., jil., p.

⁴⁹ Ibn Ḥajar, *Tahdzīb al Tahdzīb*, ... juz 5, p. 781-782

f. Abū Bakar bin Abī Syaibah

Nama lengkap ‘Abdullāh bin Muḥammad bin Abī Syaibah Ibrāhīm bin ‘Uṣman bin Khuwasni al-‘Absī, kalangan tabi’ul atba’, kunyah Abu Bakar, tempat tinggal Kūfah, wafat 235 H.

Guru-gurunya dalam periwayatan hadis adalah Abī al-Aḥwaṣ, ‘Abdullah bin Idrīs, Ibn al-Mubārak, Jarīr bin ‘Abdul Ḥumaidi, Abī Mu’āwiyah dan lainnya, murid-muridnya al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāwud, Ibn Mājah dan lainnya.

Pendapat ulama kritikus hadis tentangnya: Menurut al-‘Ajli *siqah*, menurut Abu Ḥatīm dan Ibn Kharas *siqah*, menurut Ibn Qani’ *siqah*.⁵⁰

g. Abī (ayahnya)

Nama lengkap ‘Abdullāh bin Numair al-Ḥamdān al-Khārif, kalangan tabi’ut tabi’in, kunyah Abū Hisyam, tempat tinggal Kūfah, wafat 199 H.

Guru-gurunya dalam periwayatan hadis adalah Ismā’īl bin Abī Khālid, al-A’masy, Yaḥyā bin Sa’ad, Hisyam bin ‘Urwah, dan lainnya, murid-muridnya anaknya Muḥammad, Aḥmad, Yaḥyā bin Yaḥyā, ‘Alī bin al-Madīn, Abu Kuraib, Ibn Numair, dan lainnya.

Pendapat ulama kritikus hadis tentangnya: Menurut Ibn Sa’ad *siqah*, menurut al-‘Ajli *siqah*, menurut Ibn Hibbān *as siqah*.⁵¹

h. Ibn Numair

Nama lengkap Muḥammad bin ‘Abdillāh bin Numair al-Hamdānī al-Khārifī, kalangan tabi’ul atba’, kunyah Abū ‘Abdur Raḥmān, tempat tinggal Kūfah, wafat 234 H.

Guru-gurunya dalam periwayatan hadis adalah Bapaknya, Sufiyān bin ‘Uyaynah, Marwān bin Mu’āwiyah, Ismā’īl bin ‘Ulayyah, Abī Hibāb dan lainnya, murid-muridnya al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāwud, Ibn Mājah dan lainnya.

Pendapat ulama kritikus hadis tentangnya: Menurut al-‘Ajali *siqah*, menurut Abu Ḥatīm *siqah*, menurut an-Nasā’ī, *siqah*, menurut Ibn Waḍah *siqah*.⁵²

i. Muslim

Nama lengkap Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajāj bin Muslim al-Qusyairi,⁵³ beliau dinisbahkan al-Naisaburi karena beliau adalah putra kelahiran Naisabur pada tahun 204 H. Beliau juga dinisbahkan kepada nenek moyang Qusyair bin Rabi’ah bin Sa’sa’ah. Suatu keluarga bangsawan besar. Beliau wafat bulan Rajab, tahun 261 H.⁵⁴

⁵⁰ Ibn Hajar, *Tahdzib al Tahdzib*, ...juz 3 p.636-637. Al-Mizzi, *Tahdzib al Kamal...*, jil. , p. 165

⁵¹ Ibn Hajar, *Tahdzib al Tahdzib*, ...juz 3 p.687

⁵² Ibn Hajar, *Tahdzib al Tahdzib*, ...juz 5 p.689-690. Al-Mizzi, *Tahdzib al Kamal...*, jil. , p 489

⁵³ Ibn Hajar, *Tahdzib al Tahdzib*, ...juz 8, p.150. Al-Mizzi, *Tahdzib al Kamal*, jil, 27.p. 499

⁵⁴ Ibn Hajar, *Tahdzib al Tahdzib*, ...juz 8, p.150. Al-Mizzi, *Tahdzib al Kamal*, jil, 27.p. 507

Guru-gurunya dalam periwayatan hadis adalah Yaḥya bin Maʿīn, Yaḥya bin Yaḥya al-Naisabur, Yūsuf bin Ḥammād, dan lainnya, murid-muridnya dalam periwayatan hadis adalah al-Tirmīzi, Ibrāhīm bin Abī Ṭalīb, Ibrāhīm bin Muḥammad bin Hamzah⁵⁵

j. Ibn Mājah

Nama lengkap Muāmmad bin Yazid al-Rabaʿī *maula* Abū ʿAbdullāh bin Mājah al-Qazwaini al-Hafiz penulis kitab *al-Sunan*.⁵⁶ Ibn Mājah adalah nama nenek moyang yang berasal dari kota Qazwain.⁵⁷ Beliau dilahirkan di Qazwain pada tahun 207 H, dan wafat pada hari selasa bulan Ramadhan, tahun 273 H.⁵⁸ Beliau belajar hadis di Khurasan, Irak, Hijaz, Mesir, Syiam, dan Negara lainnya.⁵⁹

k. Aḥmad bin Ḥanbal

Nama lengkap Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Ḥilal bin Asad as-Syaibāni, kunyah Abū ʿAbdullāh al-Marzanī, tempat tinggal Baghdad, wafat 241 H.

Guru-gurunya dalam periwayatan hadis adalah Basyar bin Mafḍal, Ismāʿīl bin ʿUlayah, Sufiyān bin ʿUyaynah, ʿAbdullāh bin Numair dan lainnya, murid-muridnya al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāwud Aswad bin ʿĀmir Syadzan, dan lainnya.

Pendapat ulama kritikus hadis tentangnya: Menurut al-ʿAjlī *siqat*, menurut an-Nasāʿī *siqat*, menurut Ibn Saʿad *siqat*.⁶⁰

Kesimpulan analisis sanad pada hadis Abu Hurairah

Semua periwayat hadis kualitasnya *siqah* hanya Muḥammad bin Khāzim *ṣadūq*. Term periwayatan yang digunakan al-AʿMasy sampai Abū Hurairah adalah *ʿan* yang rentan akan *tadlīs*, namun tidak ada indikasi yang mengarah pada *tadlīs*. Sementara dari Mukharij sampai Abu Muʿawiyah dan al-AʿMas menggunakan Term *haddāsānā/akhbarānā* yang merupakan Term tertinggi dalam periwayatan hadis. Tahun wafat mereka menunjukkan *muāʿsarah* antara periwayat dan guru-gurunya. Dengan demikian kualitas sanad hadis ini *ṣahih*. Hadis ini dituturkan oleh Abū Hurairah, dalam setiap *mukhārij* redaksi yang dipakai hadis ini sama.

3. Hadis Abdullah bin Qais Sulaim bin Haḍḍar

Setelah ditelusuri dengan menggunakan lafadz *برد* hadis yang menyatakan keutamaan salat Subuh terdapat dalam kitab ṣaḥīḥ Bukhārī bab *مواقيت الصلاة* no hadis

⁵⁵ Ibn Hajar, *Tahdzīb al Tahdzīb*, ...juz 8, p.150. Al-Mizzi, *Tahdzīb al Kamal*, jil, 27.p. 499-505

⁵⁶ Ibn Hajar, *Tahdzīb al Tahdzīb*, ... juz 7, p. 498

⁵⁷ Al-Mizzi, *Tahdzīb al-Kamal*, ... jil, 27, p. 41

⁵⁸ Ibn Hajar, *Tahdzīb al Tahdzīb*, ...juz 7, p. 499. Al-Mizzi, *Tahdzīb al Kamal*., jil, 27,p. 41

⁵⁹ Ibn Hajar, *Tahdzīb al Tahdzīb*, ...juz 7, p. 498. Al-Mizzi, *Tahdzīb al Kamal*.,jil, 27,p. 40

⁶⁰ Ibn Hajar, *Tahdzīb al Tahdzīb*, ...juz 1, p. 70-73

26, ṣaḥiḥ Muslim bab مساجد no hadis 215, sunan Darimī bab الصلاة no hadis 136 dan musnad Aḥmad no hadis 80⁶¹.

Riwayat hadis pada jalur Bukhārī

حَدَّثَنَا هُدْبَةُ بْنُ خَالِدٍ قَالَ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنِي أَبُو جَمْرَةَ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَبِي مُوسَى عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَلَّى الْبَرْدَيْنِ دَخَلَ الْجَنَّةَ وَقَالَ ابْنُ رَجَاءٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ أَبِي جَمْرَةَ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قَيْسٍ أَخْبَرَهُ بِهَذَا⁶²

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hudbah bin Khālid berkata, telah menceritakan kepada kami Hammām telah menceritakan kepadaku Abū Jamrah dari Abū Bakar bin Abū Mūsā dari Bapaknya, bahwa Rasulullah ṣallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa mengerjakan salat pada dua waktu dingin, maka dia akan masuk surga." Ibnu Rajā‘ berkata; telah menceritakan kepada kami Hammām dari Abū Jamrah bahwa Abu Bakar bin ‘Abdullāh bin Qais telah mengabarkan kepadanya seperti ini."

Riwayat hadis pada jalur Muslim

وَحَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْدِيُّ حَدَّثَنَا هَمَّامُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنِي أَبُو جَمْرَةَ الضَّبْعِيُّ عَنْ أَبِي بَكْرٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَلَّى الْبَرْدَيْنِ دَخَلَ الْجَنَّةَ⁶³

Artinya: Dan telah menceritakan kepada kami Haddāb bin Khālid al-Azadī telah menceritakan kepada kami Hammām bin Yahyā telah menceritakan kepadaku Abū Jamrah Aḍ Dhuba‘ī dari Abū Bakr dari Ayahnya, bahwa Rasulullah ṣallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa salat pada kedua waktu dingin (ashar dan subuh), maka ia akan masuk surga."

Riwayat hadis pada jalur ad-Darimī

حَدَّثَنَا عَفَّانُ أَخْبَرَنَا هَمَّامٌ عَنْ أَبِي جَمْرَةَ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَبِي مُوسَى عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى الْبَرْدَيْنِ دَخَلَ الْجَنَّةَ فَيَلِ لِأَبِي مُحَمَّدٍ مَا الْبَرْدَيْنِ قَالَ الْغَدَاةُ وَالْعَصْرُ⁶⁴

Artinya: Telah menceritakan kepada kami ‘Affān telah mengabarkan kepada kami Hammām dari Abū Jamrah dari Abū Bakr bin Abū Mūsā dari Ayahnya ia berkata, ‘Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa melakukan salat bardain maka ia masuk Surga." Abū Muḥammad ditanya, "Apakah salat bardain itu? Ia menjawab, "Subuh dan Asar."

Riwayat hadis pada jalur Aḥmad

⁶¹ J. Wensijk, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfad al-Hadits*, ... juz 1, p.168

⁶² Imam Bukhārī, *Sahih Bukhārī*, (Bairut: Darul Fikr), p. 109

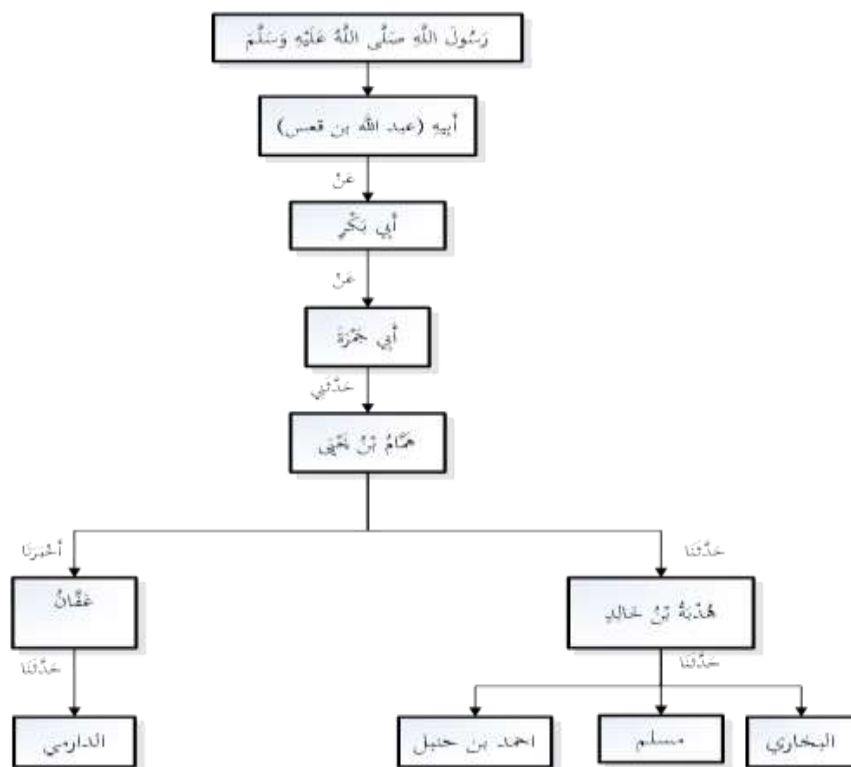
⁶³ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Bairut: Darul Fikr, 1993 M), p. 282

⁶⁴ Imam Ad-Darimī, *Sunan Ad-Darimī*, (Bairut: Darul Fikr), p. 357

حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ هُدْبَةُ بْنُ خَالِدٍ قَالَ حَدَّثَنَا هَمَّامُ بْنُ يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو جَمْرَةَ الضَّبْعِيُّ عَنْ أَبِي بَكْرٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَلَّى الْبُرْدَيْنِ دَخَلَ الْجَنَّةَ⁶⁵

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abū Khālid Hudbah bin Khālid berkata; telah menceritakan kepada kami Hammām bin Yahyā berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Jamrah Aḍ-Ḍuba'i dari Abū Bakar dari Bapaknya sesungguhnya Rasulullah shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Barangsiapa yang salat salat fajar dan salat asar, akan masuk surga."

Skema Hadis



Biografi para Perawi pada Hadis Abdullah bin Qais Sulaim bin Haḍḍar

a. ‘Abdullāh bin Qais

Nama lengkap ‘Abdullāh bin Qais bin Sulam bin Haḍḍār bin Ḥarbi bin ‘Āmir bin ‘Atar bin Bakar bin ‘Amir ‘Aḍar bin wāil bin Nājiyah bin al-Jumāhir bin al-Asy’ari, kalangan sahabat, kunyah Abū Mūsā al-Asy’arī, tempat tinggal Kūfah, wafat 50 H.

⁶⁵Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin halal bin Asad bin Idris bin ‘Abdullah bin Hayyan bin ‘Abdullah bin Anas bin ‘Auf bin Qasithi bin Marin bin Sayban bin Dzhul, Lidwa Pustaka i-software-kitab 9 Imam Hadis, Kitab Musnad Ahmad no 16130

Guru-gurunya dalam periwayatan hadis adalah Nabi saw, Abū Bakar, Umar, ‘Alī, Ibn ‘Abbās, Abī bin Ka’ib dan lainnya, murid-muridnya Ibrāhīm, Abū Bakar, Abū Burdah, Mūsā, Anas bin Mālik, Abū Sa’id al-Khudri dan lainnya.⁶⁶

b. Abū Bakar

Nama lengkap Abū Bakar bin Abū Mūsā al-Asya’ari al-Kūhfi, kalangan tabi’in, kunyah ‘Amrū, tempat tinggal Kūfa, wafat 106 H.

Guru-gurunya dalam periwayatan hadis adalah Bapaknya, Jabīr bin ‘Abdullāh, al-Aswād bin Ḥalal, Jabūr bin samrah, dan lainnya, murid-muridnya Abū Ḥamjah ad-Daba’ī, Abū ‘Imrān al-Jauni, ‘Abdullah bin Abī as-Safar, dan lainnya.

Pendapat ulama kritis hadis tentangnya: Menurut al-‘Ajli *siqah*, menurut Ibn Ḥibbān *as siqāh*.⁶⁷

c. Abū Jamrah

Nama lengkap Naṣr bin ‘Imrān bin ‘Ashām, kalangan tabi’ul atba’, kunyah Abū Jumrah, tempat tinggal Baṣrāh, wafat 128 H.

Guru-gurunya dalam periwayatan hadis adalah Bapaknya, Ibn ‘Abbās, Ibn ‘Umar, Anas bin Mālik, Abū Bakar bin Abī Mūsā al-Asy’ari, dan lainnya, murid-muridnya anaknya ‘Alaḳamah, al-Musannā bin Sa’id al-Qasām, Ḥamām bin Yaḥyā, dan lainnya.

Pendapat ulama kritis hadis tentangnya: Menurut Aḥmad *siqah*, menurut Ibn Sa’id *siqah*, menurut Ibn Abdil būr *siqah*.⁶⁸

d. Ḥamām bin Yaḥyā

Nama lengkap Ḥamām bin Yaḥyā bin Dīnār al-Azdī al-‘Auḏī al-Muḥalmī Maulāḥum, kalangan tabi’in, kunyah ‘Abū ‘Abdullāh, tempat tinggal Baṣrāh, wafat 165 H.

Guru-gurunya dalam periwayatan hadis adalah ‘Athā bin Abū Ribāh, Ishāq bin Abī Ṭalkha, Ziyad bin Abī Aslam, Jumrah Ḍubā’ dan lainnya, murid-muridnya Aṣaurī, Ibn al-Mubārak, Ibn ‘Ulayah, Waki’ bin Maḥdī, dan lainnya

Pendapat ulama kritis hadis tentangnya: Menurut Ibn Sa’id *siqah*, menurut al-‘Ajli *siqah*, menurut Yahya bin Ma’in *siqah*.⁶⁹

⁶⁶ Ibn Hajar, *Tahdzib al Tahdzib*, ... juz 3, p. 610

⁶⁷ Ibn Hajar, *Tahdzib al Tahdzib*, ... juz 7, p. 314. Al-Mizzi, *Tahdzib al Kamal*, jil, 11.p. 274

⁶⁸ Ibn Hajar, *Tahdzib al Tahdzib*, ... juz 6, p. 541

⁶⁹ Ibn Hajar, *Tahdzib al Tahdzib*, ... juz 6, p. 666

e. Hudbah bin Khālid

Nama lengkap Hudbah bin Khālid bin al-Aswadi bin Hudbah al-Qoyāsī as-Šaubānī, kalangan tabi'in, kunyah Abū Khālid al-Bašrā al-Hāfad, tempat tinggal Bašrāh, wafat 235 H.

Guru-gurunya dalam periwayatan hadis adalah Jarūr bin Hāzim, Ḥamām bin Yaḥyā, Ḥumādīn, Sulaimān bin Muḡīrah, Ayāna bin Yazīd al-‘Atār dan lainnya, murid-muridnya al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāwud, Abū Ḥātim dan lainnya.

Pendapat ulama kritis hadis tentangnya: Menurut ibn Ma'in *siqah*, menurut Abū Ḥātim *ṣadūq*, menurut Nasā'ī *da'if*.⁷⁰

f. ‘Affān

Nama lengkap ‘Affān bin Muslim bin ‘Abdullāh aṣ-Ṣaffār, kalangan tabi'ul atba' kunyah Abū Usmān, tempat tinggal Bagdad, wafat 219 H.

Guru-gurunya dalam periwayatan hadis adalah Dāwud bin Abū al-Farāt, ‘Abdullāh bin Bakar al-Muzanī, Ḥamām bin Yaḥyā, ‘Abdul Wārīs bin Sa'id dan lainnya, murid-muridnya al-Bukhārī, Ishāq bin Manšūr, Ibrāhīm bin Ishāq al-Harbi, Aḥmad bin Ṣāliḥ al-Maṣri dan lainnya.⁷¹

Pendapat ulama kritis hadis tentangnya: Menurut Ibn Ḥajar *siqah sabat*, menurut Az Ḍahabi *hafiz*, menurut Ibn Sa'ad *siqah*.⁷²

g. Al-Bukhārī

Nama lengkap Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Muḡīrah bin Bazīdbah, dikatakan Barzīdbah, dan maula-nya Ibn al-Aḥnaf al-Ju'fi, Abū ‘Abdullah bin Abī al-Ḥasan al-Bukhārī al-Ḥāfiz, yang mempunya kitab ṣaḥiḥ⁷³. Beliau lahir hari jum'at setelah salat jum'at, tanggal 13 syawal 194 H, wafat malam sabtu tahun 256 H.⁷⁴

Guru-gurunya dalam periwayatan hadis Aḥmad bin Yūnus, Ishāq bin Rahwaih, Ismā'īl bin Abī Awais, dan lainnya, murid-muridnya al-Tirmizi, Abū Bakar ‘Abdullāh bin Abī Dāwud, ‘Ubaidillah bin Wasil al-Bukhārī, dan lainnya.⁷⁵

h. Muslim

⁷⁰ Ibn Ḥajar, *Tahdzīb al Tahdzīb*, ... juz 6, p. 626

⁷¹ Ibn Ḥajar, *Tahdzīb al Tahdzīb*, ... juz 4, p. 515. Al-Mizzi, *Tahdzīb al Kamal*, jil, 7, p. 177

⁷² Ibn Ḥajar, *Tahdzīb al Tahdzīb*, ... juz 4, p. 518

⁷³ Ibn Ḥajar, *Tahdzīb al Tahdzīb*, ... juz 7, p. 41. Al-Mizzi, *Tahdzīb al Kamal*, jil, 24, p. 430-431

⁷⁴ Ibn Ḥajar, *Tahdzīb al Tahdzīb*, ... juz 7, p. 42. Al-Mizzi, *Tahdzīb al Kamal*, jil, 24, p. 467

⁷⁵ Ibn Ḥajar, *Tahdzīb al Tahdzīb*, ... juz 7, p. 41-42. Al-Mizzi, *Tahdzīb al Kamal*, jil, 24, p. 431-436

Nama lengkap Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajāj bin Muslim al-Qusyairi,⁷⁶ beliau dinisbahkan al-Naisābūri karena beliau adalah putra kelahiran Naisābūr pada tahun 204 H. Beliau juga dinisbahkan kepada nenek moyang Qusyair bin Rabi'ah bin Sa'sa'ah. Suatu keluarga bangsawan besar. Beliau wafat bulan Rajab, tahun 261 H.⁷⁷

Guru-gurunya dalam periwayatan hadis adalah Yaḥyā bin Ma'īn, Yaḥyā bin Yaḥyā al-Naisabur, Yūsuf bin Ḥammād, dan lainnya, murid-muridnya dalam periwayatan hadis adalah al-Tirmizi, Ibrāhīm bin Abī Ṭalīb, Ibrāhīm bin Muḥammad bin Ḥamzah⁷⁸

i. Aḥmad bin Ḥanbal

Nama lengkap Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Ḥilal bin Asad as-Syaibani, kunyah Abū 'Abdullāh al-Marzāni, tempat tinggal Bagdad, wafat 241 H.

Guru-gurunya dalam periwayatan hadis adalah Basyār bin Mafḍal, Ismā'īl bin 'Ulayah, Sufiyān bin 'Uyaynah, 'Abdullāh bin Numair dan lainnya, murid-muridnya al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāwud Aswad bin 'Amir Syaḥan, dan lainnya.

Pendapat ulama kritikus hadis tentangnya: Menurut al-'Ajli *siqat*, menurut an-Nasāi *siqat*, menurut Ibn Sa'ad *siqat*⁷⁹

j. Ad-Darimī

Nama lengkap 'Abdullāh bin 'Abdur Raḥmān bin al-Fadl bin Baḥram bin 'Abdu as-Ṣamad at-Tamimī ad-Darimī, kunyah Abū Muḥammad as-Samarqandi al-Ḥafiz, tempat tinggal Samarqandi, wafat 255 H.

Guru-gurunya dalam periwayatan hadis adalah an-Naḍar bin Syumail, Abū an-Nadhar Hasyim bin al-Qasim, Marwān bin Muḥammad al-Ṭaṭar, Yazid bin Ḥārūn, dan lainnya, murid-muridnya Muslim, Abū Dāwud, at-Tirmizi, al-Ḥasan bin as-Ṣabbah al-Bazar, dan lainnya.

Pendapat ulama kritis hadis tentangnya: Menurut al-Khātib *as siqāh*, menurut Ibn Ḥātim *siqah*, menurut Aḥmad bin Ḥanbal *siqah*.⁸⁰

Kesimpulan analisis sanad pada hadis Abdullah bin Qais Sulaim bin Haḍḍar

⁷⁶ Ibn Ḥajar, *Tahdzīb al Tahdzīb*, ...juz 8, p.150. Al-Mizzi, *Tahdzīb al Kamal*, jil, 27.p. 499

⁷⁷ Ibn Ḥajar, *Tahdzīb al Tahdzīb*, ...juz 8, p.150. Al-Mizzi, *Tahdzīb al Kamal*, jil, 27.p. 507

⁷⁸ Ibn Ḥajar, *Tahdzīb al Tahdzīb*, ...juz 8, p.150. Al-Mizzi, *Tahdzīb al Kamal*, jil, 27.p. 499-505

⁷⁹ Ibn Ḥajar, *Tahdzīb al Tahdzīb*, ...juz 1, p. 70-73

⁸⁰ Ibn Ḥajar, *Tahdzīb al Tahdzīb*, ... juz 3, p.548-549

Seluruh periwayat ḥadīṣ kualitasnya *siqah* hanya Ḥamām *maqbul*. Term periwayatan yang digunakan Abū Bakar bin Abū Mūsā sampai Bapaknya (‘Abdullāh bin Qais) adalah *’an* yang rentan akan *tadlis*, namun tidak ada indikasi yang mengarah pada *tadlis*. Sementara dari Mukharrij sampai Abu Jamrah menggunakan Term *haddāsanā* yang merupakan Term tertinggi dalam periwayatan hadis. Tahun wafat mereka menunjukkan *mu’āsarah* antara para perawi dan guru-gurunya. Dengan demikian kualitas sanad hadis ini *ṣaḥiḥ*. Hadis ini dituturkan oleh bapaknya Abū Bakar bin Abū Mūsā (‘Abdullah bin Qais), dalam setiap *mukhārij* redaksi yang dipakai hadis ini sama.

B. Analisis Matan (*Naqd al-Matan*)

Berdasarkan uraian diatas terdapat banyak redaksi hadis yang membahas tema keutamaan salat Subuh salah satunya adalah hadis riwayat Buraidah al-Aslamī dan Anas bin Mālik yang memiliki redaksi yang sama, berbunyi :

بَشِّرِ الْمَشَّائِينَ فِي الظُّلَمِ إِلَى الْمَسَاجِدِ بِالنُّورِ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: *Berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang banyak berjalan dalam kegelapan menuju masjid dengan cahaya yang sangat terang pada hari kiamat*

Dari hadis diatas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan ungkapan “*Orang yang banyak berjalan*” adalah mereka yang membiasakan diri melaksanakan keutamaan yang besar ini. “*Dalam kegelapan*” maksudnya adalah salat Subuh dan salat Isya.

Sedangkan ungkapan “*menuju masjid*” merupakan dalil yang menjelaskan bahwa cahaya itu diberikan kepada orang yang membiasakan diri salat Subuh dan Isya berjamaah di masjid.⁸¹Salat yang dimaksud disini tidak hanya sekedar salat berjamaah saja, namun salat ini harus dilaksanakan di masjid.

Adapun dalil yang berhubungan dengan hadis diatas yaitu Surat al-Hadīd ayat 12-13:

يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ يَسْعَى نُورُهُمْ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ بُشْرَاكُمُ الْيَوْمَ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ، يَوْمَ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ لِلَّذِينَ آمَنُوا انظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِنْ نُورِكُمْ قِيلَ ارْجِعُوا وَرَاءَكُمْ فَالْتَمِسُوا نُورًا فَضُرِبَ بَيْنَهُمْ بِسُورٍ لَهُ بَابٌ بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهُ مِنْ قِبَلِهِ الْعَذَابُ

Artinya: *Yaitu pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan, sedang cahaya mereka bersinar dihadapan dan disebelah kanan mereka. (Dikatakan kepada mereka): “pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) surga yang*

⁸¹Ragib As-Sirjani, *Misteri Salat Subuh...*, p. 58-60

mengalir dibawahnya sungai-sungai. Kamu kekal di dalamnya.”Itulah keberuntungan yang besar. Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang beriman: “tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu.” Dikatakan (kepada mereka): “kembalilah kamu kebelakang dan carilah sendiri cahaya untukmu.” Lalu, diadakan diantara mereka dinding yang mempunyai pintu. Disebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa.

Dengan demikian, salat Subuh dan salat Isya pasti terhindar dari neraka dan terhindar dari berbagai kegelapan, kesulitan, dan siksaan akhirat.

Asbabul wurud hadis diatas sebagaimana yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw menggambarkan keadaan manusia pada saat melewati Sirath dengan sabdanya:

“Yang pertama kali lewat diantara kalian bagaikan kilat”

Abu Hurairah bertanya, ‘Demi bapak dan ibuku sebagai tebusannya, apa maksudnya “berjalan seperti kilat”?’. Beliau melanjutkan, “Tahukah kamu bagaimana kilat pergi dan datang dalam sekejap?

Kemudian (ada yang) berjalan seperti angin, seperti burung, dan ada juga yang berlari. Perjalanan mereka sesuai dengan amalan mereka. Sedangkan Nabi kalian ini (Muhammad saw) berdiri (menunggu) diatas shirath seraya berdoa, ‘Ya Allah, selamatkanlah.... Selamatkanlah....

Sampai ada yang amalannya (karena sedikit) tak sanggup (membawa si hamba tadi) sehingga ada orang yang tidak bisa lewat melainkan dengan merayap. Pada hari yang sangat berat dan gelap itu, Allah hanya memberikan cahaya kepada semua orang Islam.⁸²

Berdasarkan uraian diatas terdapat banyak redaksi hadis yang membahas tema keutamaan salat Subuh salah satunya adalah hadis riwayat Abū Hurairah memiliki redaksi yang sama berbunyi:

إِنَّ أَثْقَلَ صَلَاةٍ عَلَى الْمُنَافِقِينَ صَلَاةُ الْعِشَاءِ وَصَلَاةُ الْفَجْرِ وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِيهِمَا لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا وَلَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَمُرَ بِالصَّلَاةِ فَتُقَامَ ثُمَّ أَمَرَ رَجُلًا فَيُصَلِّيَ بِالنَّاسِ ثُمَّ انْطَلَقَ مَعِيَ بِرَجَالٍ مَعَهُمْ حُزْمٌ مِنْ حَطَبٍ إِلَى قَوْمٍ لَا يَشْهَدُونَ الصَّلَاةَ فَأَحْرَقَ عَلَيْهِمْ بُيُوتَهُمْ بِالنَّارِ

Artinya: *Sesungguhnya salat yang paling berat bagi orang munafik adalah salat Isya dan salat Subuh, sekiranya mereka mengetahui apa yang terkandung di dalamnya, niscaya mereka akan mendatangnya keduanya sekalipun dengan merangkak. Sungguh, aku ingin menyuruh melaksanakan salat, lalu salat itu ditegakkan, kemudian aku*

⁸²Ragib As-Sirjani, *Misteri Salat Subuh....*, p. 57

perintahkan seseorang untuk mengimami salat bersama orang-orang. Kemudian beberapa lelaki berangkat bersamaku dengan membawa kayu yang terikat, mendatangi sesuatu kaum yang tidak menghadiri salat berjamaah, sehingga aku bakar rumah mereka.

Dari hadis diatas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan ungkapan “*paling berat*” adalah tolak ukur untuk membedakan antara orang mukmin dengan orang munafik.

Orang munafik tidak mengetahui kebaikan yang terkandung dalam salat Subuh berjamaah di masjid. Sekiranya mereka mengetahui kebaikan yang ada didalamnya, niscaya mereka akan pergi ke masjid, bagaimanapun kondisinya, sebagaimana sabda Rasulullah saw “Maka mereka akan mendatangnyaya sekalipun dengan merangkak.

Adapun dalil yang berhubungan dengan hadis diatas yaitu Surat al-Mulk: 2:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

Artinya: *Dialah yang menjadikan mati dan hidup, agar Dia menguji siapakah diantara kamu yang lebih/paling baik amalnya. Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.*

Asbabul wurud hadis diatas sebagaimana dijelaskan oleh ‘Ubai bin Ka’ab berkata, “Sesuatu ketika saat Rasulullah saw salat Subuh, beliau bertanya, ‘Apakah kalian menyaksikan bahwa si Fulan salat?’ Mereka menjawab, ‘Tidak.’ Beliau berkata lagi, ‘Si Fulan?’ Mereka menjawab, ‘Tidak.’ Maka, beliau pun berkata:

“Sesungguhnya dua salat ini (Subuh dan Isya’) adalah salat yang berat bagi orang munafik. Sesungguhnya, apabila mereka mengetahui apa yang ada dalam salat Subuh dan Isya’, maka mereka akan mendatangnyaya, sekalipun dengan merangkak.”⁸³

Berdasarkan uraian diatas terdapat banyak redaksi hadis yang membahas tema keutamaan salat subuh salah satunya adalah hadis riwayat ‘Abdullah bin Qais Sulaim bin Haḍḍor memiliki redaksi yang sama, berbunyi:

مَنْ صَلَّى الْبُرْدَيْنِ دَخَلَ الْجَنَّةَ

Artinya: *Barang siapa yang salat dua waktu yang dingin maka akan masuk surga*

Menurut Dalam Fath al-Barī disebutkan bahwa yang dimaksud dengan salat “*al-Bardaini*” (dua waktu dingin) adalah salat Subuh dan salat Ashar. Disebut dingin, karena dua salat tersebut terletak pada ujung hari (pagi dan sore), saat yang sejuk dan panas matahari tak lagi terik.

⁸³Ragib As-Sirjani, *Misteri Salat Subuh...*, p. 19

Dua waktu salat ini sungguh sangat istimewa karena dikaitkan langsung dengan pahala surga dan waktu pergantiannya malaikat penjaga malam dan malaikat penjaga siang untuk melaporkan amal-amal para hamba kepada Allah swt.

Adapun hadis yang berhubungan dengan hadis diatas yaitu hadis riwayat Bukhārī dan Muslim dikatakan:

يَتَعَاقَبُونَ فِيكُمْ مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ وَيَجْتَمِعُونَ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَصَلَاةِ الْعَصْرِ
ثُمَّ يَعْرُجُ الَّذِينَ بَاتُوا فِيكُمْ فَيَسْأَلُهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي فَيَقُولُونَ تَرَكْنَاهُمْ
وَهُمْ يُصَلُّونَ وَأَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ

Artinya: Para malaikat malam dan siang bergantian mengawasi kalian dan mereka berkumpul pada waktu salat Subuh dan Ashar. Kemudian, para malaikat yang menjaga malam kalian naik menghadap Allah. Allah yang maha mengetahui bertanya kepada mereka: bagaimana kalian meninggalkan hamba-hamba Ku? menjawab: “Kami meninggalkan mereka dalam keadaan salat dan kami mendatangi mereka dalam keadaan salat.

Dalam riwayat Muslim dari jalur Abū Bakar bin ‘Umarah, dari bapaknya telah disebutkan hadis lain dengan lafadz

لن يلج النار احد صلى قبل طلوع الشمس وقبل غروبها

(tidak akan masuk neraka orang yang salat sebelum terbit dan terbenamnya matahari).⁸⁴

Berdasarkan uraian diatas terdapat banyak redaksi hadis yang membahas tema keutamaan salat subuh salah satunya adalah hadis riwayat Abū Zundub dan Abū Bakar memiliki redaksi yang sama, berbunyi :

مَنْ صَلَّى الصُّبْحَ فَهُوَ فِي ذِمَّةِ اللَّهِ فَلَا تُخْفِرُوا اللَّهَ فِي عَهْدِهِ فَمَنْ قَتَلَهُ طَلَبَهُ اللَّهُ حَتَّى يَكْبَهُ
فِي النَّارِ عَلَى وَجْهِهِ

Artinya: Siapa yang menunaikan salat Subuh, ia berada dalam jaminan Allah. Karena itu, jangan coba-coba membuat Allah mewujudkan janji-Nya. Siapa yang membunuhnya (orang yang menunaikan salat Subuh itu), Allah akan menuntutnya sehingga Allah membenamkan wajahnya di neraka.

Dari hadis diatas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan ungkapan “Jaminan Allah” adalah mereka berada dalam perlindungan Allah. Jaminan Allah adalah sebuah kepastian yang akan diberikan di dunia dan akhirat dengan cara yang tidak terbatas. Jaminan ini diberikan kepada mereka yang mencintai salat Subuh

⁸⁴Ibn Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), p. 420

berjamaah karena mereka pasti orang yang kuat iman, bukan munafik. Mereka mewujudkan rasa syukurnya dengan bersujud di kegelapan dan dinginnya pagi.

Adapun dalil yang berhubungan dengan hadis diatas yaitu Surat al-Hajj: 38

إِنَّ اللَّهَ يُدَافِعُ عَنِ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ كَفُورٍ

Artinya: *Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap-tiap orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat.*

Asbabul wurud hadis diatas sebagaimana yang diriwayatkan dalam kitab Fath al-Bari menjelaskan, al-Hajjaj memerintahkan Salim ibn Abdullah untuk membunuh seseorang. Sebelum mengeksekusi, salim bertanya kepadanya, “Apakah kamu telah menunaikan salat Subuh?” orang itu menjawab, “iya.” Salim berkata, “Pergilah. Kamu bebas.” al-Hajjaj berkata, “Mengapa kamu tidak mengeksekusinya?” salim menjawab, “Ayahku pernah menyampaikan sebuah hadis. Ia mendengar Rasulullah saw bersabda, ‘Barang siapa menunaikan salat Subuh, hari itu ia berada dalam jaminan Allah.’ Saya enggan membunuh seseorang yang mendapat jaminan Allah.” al-Hajjaj bertanya kepada ibn ‘Umar r.a “Apakah kamu pernah mendengar Rasulullah saw mengatakan itu?” ibn ‘Umar r.a menjawab, “iya”⁸⁵

Pendapat Ulama tentang Hadis Keutamaan Salat Subuh

Salat Subuh merupakan ujian keimanan bagi setiap orang yang mengaku beriman kepada Allah swt. Jika ia melaksanakan salat Subuh berjamaah secara konsisten dengan penuh keikhlasan, maka ia adalah mukmin sejati. Namun jika ia malas menjalankannya bahkan meninggalkannya perlu ditanyakan keimanannya kepada Allah swt.⁸⁶ Salat Subuh mempunyai keistimewaan yang tidak ada pada salat wajib lainnya. Meskipun pada dasarnya semua salat fardhu istimewa, sangat penting, dan mempunyai pahala yang besar. Berikut ini keutamaan salat Subuh berjamaah menurut para ulama antara lain:

1. Syaikh Mukhtar asy-Syinqithi⁸⁷

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاوِيَةَ الْجَمَحِيُّ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا أَبُو ظَلَّالٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى الْغَدَاةَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ

⁸⁵Sabil El-Ma’rufie, *Dahsyatnya Salat Subuh dan Tahajud*...p. 202

⁸⁶ Khalilurrahman al-Mahfani, *Fakta & Keajaiban Salat Subuh*,... p. 58

⁸⁷ Nama lengkap beliau adalah syaikh al-Allamah Muhammad bin Muhammad al-Mukhtar as-Syinqithy hafidzahullah, beliau seorang ulama besar ahli fiqih, hadis, sastra dan ilmu nasab, beliau menjabat sebagai anggota Hai’ah Kibar Ulama, juga merangkap sebagai Mufti Madinah. beliau dilahirkan pada tahun 1381 H. Lihat (abulfayruz.blogspot.com/2014/02/)

يَذْكُرُ اللَّهُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَامَّةً تَامَّةً تَامَّةً⁸⁸

Artinya: Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullāh bin Mu‘āwiyah al- Jumahī al- Baṣrī telah menceritakan kepada kami ‘Abdul ‘Azīz bin Muslim telah menceritakan kepada kami Abū Zilāl dari Anas bin Mālik dia berkata, Rasulullah ṣallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Barang siapa salat Subuh berjamaah, kemudian ia duduk berzikir ditempatnya sampai matahari terbit setinggi tombak, ia akan memperoleh kedudukan seperti orang yang melakukan haji dan umrah secara sempurna.”

Syaikh Mukhtar asy-Syinqiṭī dalam Syarh Zādul Mustaqnī’ memberikan penjelasan hadits ini, bahwa keutamaan ini hanya dapat diraih jika terpenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut:

- a. Salat subuh secara berjamaah. Sehingga tidak tercakup di dalamnya orang yang salat sendirian. Zahir kalimat jamaah di hadits ini, mencakup jamaah di masjid, jamaah di perjalanan, atau di rumah bagi yang tidak wajib jamaah di masjid karena udzur.
- b. Duduk berdzikir. Jika duduk tertidur, atau ngantuk maka tidak mendapatkan fadhilah ini. Termasuk berdzikir adalah membaca alquran, beristighfar, membaca buku-buku agama, memberikan nasihat, diskusi masalah agama, atau amar ma’ruf nahi mungkar.
- c. Duduk di tempat salatnya sampai terbit matahari. Tidak boleh pindah dari tempat salatnya, jika dia pindah untuk mengambil mush-haf alquran atau untuk kepentingan lainnya maka tidak mendapatkan keutamaan ini. Karena keutamaan (untuk amalan ini) sangat besar, pahala haji dan umrah “sempurna, sempurna, sempurna” sedangkan maksud (duduk di tempat salatnya di sini) adalah dalam rangka ar-Ribāth (menjaga ikatan satu amal dengan amal yang lain), dan dalam riwayat yang lain Nabi ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Kemudian duduk di tempat salatnya.” Kalimat ini menunjukkan bahwa dia tidak boleh meninggalkan tempat salatnya. Dan sekali lagi, untuk mendapatkan fadhilah yang besar ini, orang harus memberikan banyak perhatian dan usaha yang keras, sehingga seorang hamba harus memaksakan dirinya untuk sebisa mungkin menyesuaikan amal ini sebagaimana teks hadits.
- d. Salat dua rakaat. Salat ini dikenal dengan salat isyrāq. Salat ini dikerjakan setelah terbitnya matahari setinggi tombak.⁸⁹

⁸⁸Muḥammad bin ‘Isā bin Saurah bin Mūsā bin adl Dlahhak, *kitab sunan Tirmizī*, (Maktabah Syamilah) hadis nomor 535.

⁸⁹“Mengenal Salat Sunnah Isyraq” Yogyakarta, 29 April 2015. <http://muhsinhar.staff.umy.ac.id>. (diakses pada 18 April 2018).

2. Abdurrahmān bin Ṣāliḥ as-Sudais⁹⁰

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ السَّرِيِّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَثْمَانَ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي عَمْرَةَ عَنْ عَثْمَانَ بْنِ عَفَّانٍ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ شَهِدَ الْعِشَاءَ فِي جَمَاعَةٍ كَانَ لَهُ قِيَامٌ نِصْفِ لَيْلَةٍ وَمَنْ صَلَّى الْعِشَاءَ وَالْفَجْرَ فِي جَمَاعَةٍ كَانَ لَهُ كَقِيَامِ لَيْلَةٍ⁹¹

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Maḥmūd bin Gailān berkata; telah menceritakan kepada kami Bisyr bin as-Sarī berkata; telah menceritakan kepada kami Sufyān dari ‘Usmān bin Ḥakīm dari ‘Abdurrahmān bin Abū ‘Amrah dari ‘Usmān bin ‘Affān ia berkata; "Rasulullah ṣallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa melaksanakan salat Isya berjama'ah maka ia mendapatkan pahala salat setengah malam, dan barangsiapa melaksanakan salat Isya dan Subuh dengan berjama'ah maka ia mendapatkan pahala salat satu malam."*

‘Abdurrahmān bin Ṣāliḥ as-Sudais dalam kitab musnad ‘Abdurrazak memberikan contoh peristiwa tentang hadis itu: Dari Ma’mar dari az-Zuhrī dari Sulaimān bin Abī Ḥasamah dari asy-Syīfa binti ‘Abdullāh ia berkata: ((‘Umar masuk kerumahku, ia mendapatkan dua orang laki-laki sedang tidur di sisiku, ia berkata: apa yang terjadi pada kedua ini, mereka tidak ikut salat bersamaku?, aku menjawab: wahai Amirul mukminin mereka berdua telah salat bersama orang-orang saat itu dalam bulan Ramadhan mereka berdua salat terus menerus hingga subuh, lalu mereka berdua salat Subuh kemudia tidur, Umar berkata: Sungguh salat Subuh berjamaah bagiku lebih aku cintai dari pada aku salat semalam hingga Subuh).⁹²

Maksud dari hadis di atas barang siapa yang melaksanakan salat Subuh dengan jama’ah, maka ia seolah-olah melaksanakan salat sepanjang malam, yakni siapa yang melaksanakan salat Subuh berjama’ah setelah salat Isya berjama’ah, maka ia seolah-olah melaksanakan salat sepanjang malam.

Dari hadis di atas dapat disimpulkan bahwa salat Isya dan Subuh secara berjama’ah itu lebih utama dibandingkan salat sepanjang malam, kebanyakan orang tidak akan mampu untuk melakukan salat sepanjang malam penuh.

⁹⁰ Nama lengkap beliau asy-Syaikh Abdurrahman bin Abdul Aziz bin Muhammad as-Sudais, beliau merupakan imam dan khatib Masjidil Haram, beliau juga terkenal sebagai pakar tilawah al-Qur’an karim, selain itu ia menguasai ilmu di bidang fiqih tepatnya ushul fiqih. Lihat (<https://waktuku.com-Dunia> Islam)

⁹¹ Imam Muslim, *Ṣaḥiḥ Muslim*, (Bairut: Darul Fikr, 1993 M), p. 291. Lihat juga di Muslim bin al-Ḥajāj Abū Ḥasan al-Qusyairī al-Nasābūrī, *Ṣaḥiḥ Muslim*, (Maktabah Syamilah) hadis nomor 1049.

⁹²“Agar anda mudah bangun untuk salat Subuh”.2009.<http://islamhouse.com>. (diakses 19 April 2018).

3. Al-Allamah ath-Ṭhayyibī⁹³

حَدَّثَنَا عُثْبَةُ بْنُ مُكْرَمٍ وَنَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو قَتَيْبَةَ سَلْمُ بْنُ قَتَيْبَةَ عَنْ
 طُعْمَةَ بْنِ عَمْرٍو عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى لِيهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا فِي جَمَاعَةٍ يُدْرِكُ التَّكْبِيرَةَ الْأُولَى كُتِبَتْ لَهُ بَرَاءَتَانِ
 بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ وَبَرَاءَةٌ مِنَ التَّفَاقُ⁹⁴

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Uqbah bin Mukram dan Naṣr bin Ali al-Jahḍamī keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Abū Qutaibah Salm bin Qutaibah dari Ṭu'mah bin 'Amrū dari Ḥabīb bin Abū Sābit dari Anas bin Mālik ia berkata; "Rasulullah ṣallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa salat berjama'ah selama empat puluh hari dengan mendapatkan takbir pertama ikhlas karena Allah, maka akan dicatat baginya terbebas dari dua hal; terbebas dari api neraka dan terbebas dari sifat munafik."*

Al-Allamah ath-Ṭayyibī menjelaskan hadis ini, “Ia dilindungi di dunia ini dari melakukan perbuatan kemunafikan dan diberi taufiq untuk melakukan amalan kaum ikhlas. Sedangkan di akhirat, ia dilindungi dari adzab yang ditimpakan kepada orang munafik, dan diberi kesaksian bahwa ia bukan seorang munafik. Yakni jika kaum munafik melakukan salat, maka mereka salat dengan bermalas-malasan. Dan keadaannya ini berbeda dengan keadaan mereka.”⁹⁵

Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dipaparkan terdahulu, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Salat Subuh merupakan salat wajib yang dikerjakan pada pagi hari saat fajar tiba. Salat Subuh berjamaah merupakan ibadah wajib yang berat untuk dilaksanakan, kecuali oleh orang-orang yang benar-benar ikhlas mengharap ridha Allah swt, karena salat Subuh yang di istimewa oleh Allah swt. Salat Subuh berjamaah merupakan salat yang paling berat bagi orang munafik. Hanya orang-orang yang memiliki keteguhan iman yang mampu melaksanakannya secara istiqomah.

⁹³ Nama lengkap beliau Abdurrazaq bin Abdil Muhsin bin Hamd bin Abdil Muhsin bin Abdillah bin Hamd bin Ustman al-Abbad al-Badr, beliau merupakan salah satu tim pengajar dan guru besar bidang aqidah di Universitas Islam Madinah, Saudi Arabia dan juga pengisi tetap pengajian di Masjidil Haram. Beliau lahir pada tahun 1382 H. Lihat (<http://www.al-badr.net/web/index.php>)

⁹⁴ Imam Tirmizī, *Sunan at-Tirmizī*, (Bairut: Darul Fikr, 1994 M), p. 1661. Lihat juga di Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin adl Dlahhak, *kitab sunan Tirmidzi*, (Maktabah Syamilah) hadis nomor 224.

⁹⁵Fadhl Ilahi “Wajibnya Salat Berjamaah Bagi Laki-laki”<http://islamhouse.com>. (diakses 19 April 2018).

2. Ditinjau dari sisi analisis hadis diketahui bahwa hadis-hadis tentang keutamaan salat Subuh banyak terdapat dalam kitab *ṣaḥiḥ Bukhārī*, *ṣaḥiḥ Muslim*, *sunan Tirmizī*, *sunan Ibn Mājah*, dan *musnad Aḥmad*.

Dari masing-masing analisis hadis tersebut banyak ulama hadis yang mengkritik hadis tersebut *ṣaḥiḥ*, hanya ada satu hadis yang derajatnya *ḍā'if* yaitu riwayat *Tirmizī* dan *Ibn Mājah* tidak diketahui tahun wafatnya, jika dilihat dari kualitas sanadnya. Namun para perawi hadis tersebut bersifat *ṣiqāh*.

3. Para ulama bersepakat tentang keutamaan salat Subuh, karena salat Subuh adalah salat yang dilakukan pada waktu yang dingin, gelap dan sunyi yang enak digunakan untuk istirahat. Sebagaimana bunyi beberapa hadis Nabi yang membahas keutamaan salat Subuh ini, sehingga keutamaan salat Subuh dapat disimpulkan sebagai berikut:
- a. Mendapat cahaya yang sangat terang pada hari kiamat
 - b. Mendapat ganjaran yang lebih baik dari dunia dan seisinya
 - c. Dijamin oleh Allah masuk surga
 - d. Mendapat nikmat dapat melihat Allah pada hari kiamat
 - e. Mendapatkan jaminan perlindungan dari Allah sepanjang hari
 - f. Metabolisme tubuh menjadi lebih baik
 - g. Meningkatkan kecerdasan
 - h. Menjadi hidup lebih semangat dan produktif
 - i. Melapangkan rezeki dan melancarkan segala urusan.

Daftar Pustaka

Buku

- Aḥmad bin Hanbal, *Musnad Imam Aḥmad bin Hanbal*, (Beirut: Darul Fikr, 1411).
- Aḥmad bin Muhammad bin Hanbal bin ḥalal bin Asad bin Idris bin ‘Abdullah bin Hayyan bin ‘Abdullah bin Anas bin ‘Auf bin Qasithi bin Marin bin Sayban bin Dzhul, *Lidwa Pustaka i-software-kitab 9 Imam Hadis*
- al-Mahfani, Khalilurrahman, *Fakta & keajaiban Salat Subuh*, (Jakarta: WahyuQolbu, 2013).
- Asqalani (al-), Ibn Hajar, *Fathul Baari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007).
- Asqalani (al-), Syihab al-Din Ahmad ‘Ali bin hajar, *Tahdzīb al Tahdzīb*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995).

- Bukhāri, Imam, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, (Bairut: Darul Fikr)
- Bustamin dan M. Isa H. A. Salam, *Metodelogi Kritik Hadis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004).
- Darimī (al-), Imam, *Sunan Ad-Darimī*, (Bairut: Darul Fikr).
- Hatta, Ahmad, *Tafsir Quran Perkata*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009).
- Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, (Bairut: Darul Fikr, 275 M).
- Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, (Bairut: Darul Fikri, 275 M).
- Idris, *Studi Hadis*, (Jakarta: PT. Fajar Interpretama Mandiri, 2010).
- Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Bairut: Darul Fikr, 1993 M)
- Ismail, Suhudil, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1995).
- Juned, Daniel, *Ilmu Hadis Paradigma Baru dan Rekontruksi Ilmu Hadis*, (Erlangga, 2010).
- Juned, Daniel, *Ilmu Hadis Paradigma Baru dan Rekontruksi Ilmu Hadis*
- Mizzi (al-) Jamaludin Abū al-Ḥajjāj yūsuf, *Tahdzīb al Kamal Fi Asma al-Rijal*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1992), jil. 2.
- Muhsin, Masrukhin, *Kaedah Kesahihan Matan Hadis*, (Serang: Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab Press, 2015)
- Muslim bin al-Ḥajāj Abū Ḥasan al-Qusairī al-Nasābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Maktabah Syamilah).
- Muslim, Imam, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Bairut: Darul Fikr, 1993 M).
- Sumbulah, Umi, *Kajian Kritis Ilmu Hadis*, (Malang: UIN Maliki, 2010).
- Tirmizī, Imam, *Sunan at-Tirmizī*, (Bairut: Darul Fikr, 1994 M).
- Wensink, J., *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfad al-Hadits*, (Leiden: Beril, 1936), juz 4.

Internet

abulfayruz.blogspot.com/2014/02/

Muḥammad bin 'Isā bin Saurah bin Mūsā bin adl Dlahhak, *kitab sunan Tirmizī*, (Maktabah Syamilah).

“Mengenal Salat Sunnah Isyraq” Yogyakarta, 29 April 2015. <http://muhsinhar.staff.umsu.ac.id>. (diakses pada 18 April 2018).

<https://waktuku.com-Dunia> Islam

“Agar anda mudah bangun untuk salat Subuh”.2009. <http://islamhouse.com>. (diakses 19 April 2018).

<http://www.al-badr.net/web/index/php>

Imam Tirmizī, *Sunan at-Tirmizī*, (Bairut: Darul Fikr, 1994 M)

Fadhil Ilahi “*Wajibnya Salat Berjamaah Bagi Laki-laki*”<http://islamhouse.com>. (diakses 19 April 2018).

I’lālul Hadis, 7 Apr 2014, Siparaupedia.blogspot.com/2014/04/i..., (diakses pada senin 8 januari 2018).